

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MTS N 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia Guna Memenuhi salah satu syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

M. Ryan Hidayat

19422140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MTS N 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia Guna Memenuhi salah satu syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

M. Ryan Hidayat

19422140

Dosen Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., MSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: M.Ryan Hidayat

NIM: 19422140

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
PESERTA DIDIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI
MTS N 2 SLEMAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, Maret 2025



M.Ryan Hidayat

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama: M. Ryan Hidayat

NIM: 19422140

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian: IMPLEMENTASI NILAI NILAI RELIGUITAS PESERTA
DIDIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MTS N 2
SLEMAN

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Maret 2025

Yang Menyatakan,



Edi Safitri, S.Ag., MSI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaf@uii.ac.id
W. fiaf.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 April 2025
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Relegiusitas Peserta Didik dalam Kehidupan Sosial di MTs N 2 Sleman
Disusun oleh : M. RYAN HIDAYAT
Nomor Mahasiswa : 19422140

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 23 April 2025



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Maret 2025
10 Ramadan 1446

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

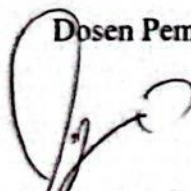
Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 882/dek/60/DAAT/FLAI/VI/2024 tanggal 19 juni 2024, atas tugas kami selaku pembimbing menyatakan bahwa:

Nama	:M. Ryan Hidayat
Nomor Pokok/NIMKO	:19422140
Mahasiswa	:Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi:	:Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik:	:2024/2025
Judul Skripsi:	:Implementasi Nilai Nilai Religiusitas Peserta Didik Dalam Kehidupan Sosial Di Mts N 2 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,

Edy Safitri, S.Ag., MSI

MOTTO

“Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlh untuk tenang dan sabar”

(Umar Bin Khattab)¹

¹ Yahya bin yazyd al-hukmi alfaifi, sang legenda umar bin khattab (medhatana: 2012)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas izin Allah SWT, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang saya persembahkan kepada: Kedua orang tua saya, Bapak M. Mahfud dan Ibu Siti Anifah yang selalu mendukung, menyayangi dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan raganya. Do'a tulus dan ikhlas mereka yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Keluarga, para dosen dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama penulis menyusun karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah - NYA agar kita selalu dikaruniai dengan rezeki yang melimpah dan kesehatan terus menerus

ABSTRAK

IMPLEMENTASI NILAI NILAI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MTS N 2 SLEMAN

Oleh:

M.Ryan Hidayat

Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai religiusitas peserta didik dalam kehidupan sosial di MTs Negeri 2 Sleman. Nilai religiusitas mencakup pembiasaan ibadah, akhlak, serta interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana implementasi nilai religius diterapkan di lingkungan sekolah, metode yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan nilai religiusitas, serta indikator keberhasilan dalam membentuk karakter siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan induktif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Negeri 2 Sleman telah menerapkan berbagai program untuk menanamkan nilai religiusitas, seperti sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan salam dan senyum, serta pengajian rutin. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mencakup keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan berbasis pengalaman langsung. Indikator keberhasilan implementasi nilai religiusitas diukur melalui peningkatan kualitas ibadah siswa, perubahan sikap dan perilaku, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan. Dengan adanya evaluasi rutin dan dukungan dari berbagai pihak, nilai religiusitas yang ditanamkan di sekolah ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih religius dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: Implementasi, Nilai Religiusitas, Kehidupan Sosial, MTs Negeri 2 Sleman.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF STUDENTS' RELIGIOSITY VALUES IN SOCIAL LIFE AT MTS N 2 SLEMAN

By:

M.Ryan Hidayat

This study discusses the implementation of religious values among students in their social lives at MTs Negeri 2 Sleman. Religious values encompass habitual worship, morals, and social interactions aligned with Islamic teachings. The objective of this research is to understand how religious values are implemented in the school environment, the methods used by educators to teach religious values, and the indicators of success in shaping students' character.

This research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data is analyzed using an inductive approach to gain a deeper understanding of the implementation of religious values.

The findings indicate that MTs Negeri 2 Sleman has implemented various programs to instill religious values, such as congregational prayers, Quranic memorization, the habituation of greetings and smiles, and regular religious studies. Teachers utilize instructional methods that include role modeling, habituation, and experiential learning approaches. The indicators of successful implementation of religious values are measured through improvements in students' quality of worship, changes in attitudes and behaviors, and their engagement in religious social activities. With regular evaluations and support from various stakeholders, the religious values instilled in this school have a positive impact on shaping students into more religious and morally upright individuals.

Keywords: Implementation, Religious Values, Social Life, MTs Negeri 2 Sleman.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغِيثُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ

اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هـ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai Nilai Religuitas Peserta Didik Dalam Kehidupan Sosial Di MTs N 2 Sleman”**. Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Edi Safitri, S.Ag., MSI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada bapak dan ibu dosen Prodi PAI, yang membimbing saya selama kuliah dari awal hingga akhir.
7. Kepada kedua orang tua saya, bapak M. Mahfud dan ibu Siti Anifah yang selalu mendukung dan mendoakan saya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 2025

Penulis,



M. Ryan Hidayat

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PERNYATAAN	i
REKOMENDASI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Teori	16
1. Teori Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama	16
2. Religiustitas.....	18
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Jenis dan Sumber Data.....	26
E. Teknik Penentuan Informan.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Keabsahan Data	29
H. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	33
A. HASIL PENELITIAN.....	33
1. Proses Singkat Penelitian.....	33
2. Sejarah Sekolah.....	37
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.....	38
4. Fasilitas Pendukung Pembelajaran Madrasah.....	40
5. Visi, Misi dan Tujuan	41
6. Data Guru, Pegawai Dan Siswa Mts N 2 Sleman	43
7. Kurikulum Di MTs N 2 Sleman.....	43
8. Dasar Hukum MTs N 2 Sleman.....	47
9. Tujuan Pengembangan Kurikulum MTs N 2 Sleman	50
10. Prinsip Pengembangan Kurikulum MTs N 2 Sleman	51
11. Struktur Dan Muatan Kurikulum MTs N 2 Sleman.....	54
12. Pendidikan Karakter MTs Negeri 2 Sleman.	55
B. GAMBARAN UMUM RESPONDEN	57
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
BAB V.....	78
KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN	79
Daftar Pustaka.....	80
LAMPIRAN 1.....	83
LAMPIRAN 2.....	130
LAMPIRAN 3.....	131
LAMPIRAN 3.....	132
LAMPIRAN 4.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki dimensi yang sangat penting, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTs tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan formal, tetapi juga bertekad untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari².

Pentingnya untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia perlu adanya contoh, baik pembinaan secara berkelanjutan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, bahkan bisa di luar lingkungan sekolah. Diperlukan juga adanya kerja sama yang baik antar para warga sekolah. Dengan adanya hal tersebut maka akan menjadi lebih mudah untuk menumbuhkan sikap religiusitas di sekolah. Akan tetapi, pendidikan agama islam di sekolah saat ini dianggap kurang berhasil dalam menangani religiusitas siswa. Kurangnya kesadaran dan tidak pedulinya masing-masing individu terhadap keagamaan menjadi salah satu faktor sebab kegagalan pendidikan agama islam di sekolah. Beberapa contohnya adalah tidak melaksanakan shalat 5 waktu, sering tidak masuk saat

² Suharyanto, E. H. P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).

jam pelajaran, tawuran antar sekolah yang menyebabkan kegaduhan, dan pergaulan bebas.

Kurangnya keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terbatasnya jam pelajaran agama. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan sehingga peserta didik menjadi kurang kreatif.³ Ketiga, guru mata pelajaran lain kurang berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan nilai relegius di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, kurangnya peran orangtua dalam memberikan nilai keagamaan. Menumbuhkan nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah penting. Semakin berkembangnya zaman, maka banyak godaan datang yang dapat menggoyahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dalam kondisi seperti ini perlu adanya sikap relegiusitas pada diri peserta didik untuk membentengi diri dari pengaruh dan perbuatan buruk.

Faktor penyebab dalam masalah ini berasal dari faktor lingkungan yang kurang memberikan dukungan, seperti teman sebaya, latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan agama dan sebagian banyak peserta didik masih awam dalam beragama⁴. Dari hal tersebut, akhirnya menjadi hambatan untuk menumbuhkan sikap religusitas peserta didik. Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual yang hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan

³ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133.

⁴ Observasi Prapenelitian di MTs N 2 Sleman, 23 Maret 2024

materi dan buku-buku, akan tetapi juga persoalan sikap siswa yang melibatkan hubungan antara manusiawi antar sesama siswa dan antar siswa dengan guru.

Sleman, sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki sejumlah MTs yang turut berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya. Salah satu di antaranya adalah MTs Negeri 2 Sleman. Pemilihan MTs Negeri 2 Sleman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai madrasah unggulan di wilayah Sleman yang aktif menerapkan program keagamaan berbasis penguatan nilai religiusitas, seperti program shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta penguatan karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program-program tersebut menarik untuk diteliti guna memahami secara mendalam bagaimana implementasi nilai religiusitas dijalankan di tingkat madrasah. Nilai-nilai religius, seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan keadilan, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian yang baik dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat⁵.

Kegiatan religiusitas yang diterapkan di MTs N 2 Sleman menjadi bentuk usaha kepala sekolah dan para guru dalam membentuk nilai-nilai religiusitas peserta didik. Beberapa kegiatan religiusitas yang dilakukan oleh MTs N 2 Sleman adalah 3 S (senyum, sapa dan salam) setiap sebelum para peserta didik memasuki gerbang MTs, kemudian kegiatan shalat duha, shalat dhuzur berjamaah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang mendorong para

⁵ Muhammad Raihan Syahputra, *Profesionalisme Guru Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Mts Negeri 2 Sleman*. Skripsi, Yogyakarta, 2023

pesertadidiknya untuk memiliki sikap yang berdasar pada nilai-nilai religiusitas⁶.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman menjadi relevan dan bermanfaat untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai religius diimplementasikan dalam kehidupan sosial peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter yang berkualitas.

Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana nilai-nilai religius telah diimplementasikan dalam kehidupan sosial peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi dunia pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pengambil kebijakan, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan moral di Indonesia khususnya di Sleman.

Oleh karena itu, berdasarkan pada latar belakang di atas adapun judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah “Implementasi Nilai Nilai Religuitas Peserta Didik Dalam Kehidupan Sosial Di Mts N 2 Sleman”

⁶ Observasi Prapenelitian di MTs N 2 Sleman, 25 Maret 2024

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka fokus penelitian ini adalah Peram MTs N 2 Sleman dalam implementasi nilai-nilai religiusitas pesertadidiknya dalam kehidupan sosial. Sedangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai religiusitas peserta didik MTs N 2 Sleman?
2. Metode apa saja yang di gunakan oleh para guru atau pendidik dalam mengimplementasi nilai nilai religuitas peserta didik dalam kehidupan sosialnya?
3. Indikator apa saja yang menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan yang di terapkan para guru atau pendidik MTs N 2 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis nilai religius yang diajarkan di MTs Negeri 2 Sleman
2. Mendeskripsikan metode apa saja yang di gunakan oleh para guru atau pendidik dalam mengimplementasi nilai nilai religuitas peserta didik dalam kehidupan sosialnya di MTs Negeri 2 Sleman.
3. Mengidentifikasi indikator dan tolak ukur evaluasi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik di MTs Negeri 2 Sleman.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat khususnya dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Pada aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta keilmuan dibidang penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Nilai Nilai Religuitas Peserta Didik.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Lembaga MTs Negeri 2 Sleman

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai religius dan pengembangan kurikulum yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan peningkatan strategi pengajaran untuk lebih efektif dalam menanamkan dan mendorong implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Bagi Akademisi

Sebagai sumber referensi atau rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan studi tentang implementasi nilai-nilai religius dalam pendidikan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi, dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama

perkuliahan. Penelitian ini juga memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian yang berguna untuk memperjelas arah penelitian sebagai penentuan kelayakan sebuah penelitian. Dalam bab ini terdapat beberapa bagian, yaitu: Latar Belakang, yang menguraikan konteks dan alasan diadakannya penelitian, khususnya mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai religius di MTs Negeri 2 Sleman; Fokus dan Pertanyaan Penelitian, yang menyajikan fokus utama dari penelitian dan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini; Tujuan dan Kegunaan Penelitian, yang menjelaskan tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian serta kegunaannya bagi berbagai pihak; dan Sistematika Penulisan, yang menjelaskan secara singkat struktur dari penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini memuat referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian, serta landasan teori yang digunakan. Terdapat dua bagian utama dalam bab ini: Kajian Pustaka, yang mengulas berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, pendidikan karakter, dan implementasinya di lingkungan sekolah; serta Landasan Teori, yang menyajikan teori-teori yang mendukung penelitian ini, termasuk definisi dan konsep nilai-nilai religius, serta teori pendidikan yang relevan. Definisi yang dikemukakan dapat berupa yang sejalan maupun bertentangan, untuk memberikan landasan teori yang kuat.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini mengungkapkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Bagian ini penting agar informasi yang didapat atau disampaikan, serta penelitian yang dilaksanakan, dapat berjalan secara sistematis. Sub-bagian dalam bab ini meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini memuat pemaparan dari penelitian yang dilaksanakan. Peneliti akan membahas seluruh data hingga hasil temuan yang didapatkan. Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil sesuai dengan judul yang disajikan, yaitu "Implementasi Nilai-Nilai Religius Peserta Didik dalam Kehidupan Sosial di MTs Negeri 2 Sleman". Pembahasan akan mencakup: Deskripsi Data, Analisis Implementasi Nilai-Nilai Religius, dan Pembahasan Temuan Utama.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat dua bagian utama dalam bab ini: Kesimpulan, yang menyajikan jawaban singkat dari rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan; dan Saran, yang memberikan rekomendasi yang ditujukan kepada hasil dari penelitian ini, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak yang terkait, seperti lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan pengambil kebijakan. Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami alur dan isi penelitian dengan lebih mudah dan terstruktur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur atau Kajian Pustaka ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan memperkaya literatur, menghindari plagiarisme, dan menempatkan penelitian ini dalam konteks studi-studi terdahulu. Beberapa karya yang telah membahas topik penelitian ini antara lain:

1. Muhibuttbri. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 2 Kuok Kabupaten Kampar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan memperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) Implementasi nilai-nilai religius di SMA Nasima dapat ditinjau dari proses persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ialah dengan menyusun perangkat pembelajaran pada tahap ini yang perlu disiapkan ialah RPP yang memuat nilai religius serta surah-surah Alquran terkait dengan materi yang akan disampaikan.⁷ Kebiasaan-kebiasaan religius diantaranya membaca doadoa sebelum pembelajaran dimulai dan doa penutup saat pembelajaran selesai. Aktivitas-aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan sesuai dengan Teori Habitus Arena yaitu kebiasaan-

⁷ Muhibuttbri. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 2 Kuok Kabupaten Kampar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

kebiasaan yang berada di arena tertentu dan melibatkan agen-agen sebagai subjeknya. b) Bentuk nilai-nilai religius yang diterapkan pada peserta didik di SMA Negeri 2 Kuok sudah baik dengan pelaksanaan hari besar Islam, kegiatan pagi hari (sholat dhuha, muhadoroh perkelas, dan zikir pagi dan petang, dan ekstrakurikuler. c) Cara penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 2 Kuok terdapat aspek-aspek pendukungnya yaitu dengan pembiasaan, teladan, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan namun terdapat aspek-aspek penghambatnya yaitu metode yang digunakan kurang berkembang, metode cerita yang bisa membosankan, pembiasaan yang tak berjalan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian di atas terdapat pada metode penelitian yang digunakan, di mana metode penelitiandi atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Suprihatin, S. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu implementasi nilai religius, kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler. Pengumpulan data

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif.⁸

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaan di antara kedua penelitian ini adalah pada penelitian ini membahas mengenai penerapan Nilai-Nilai Religius Sikap sosial.

3. Suharyanto, E. H. P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang). Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik.⁹

Adapun persamaan yang hendak diteliti oleh peneliti yakni mengenai nilai-nilai religius yang ingin di terapkan kepada peserta didik. Namun perbedaan terletak pada nilai-nilai religius di sini diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial peserta didik khususnya bagi peserta didik di MTs N 2 Sleman.

4. Kartini, S. (2015). Tesis, Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek). Hasil nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu meliputi nilai-nilai Illahiyah

⁸ Suprihatin, S. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang

⁹ Suharyanto, E. H. P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).

dan nilai-nilai Insaniyyah. Nilai-nilai Illahiyah yang dikembangkan di SMK PGRI Trenggalek yaitu ketaqwaan, keihlasan dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah-nya yaitu kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi. Adapun nilai-nilai Illahiyah yang dikembangkan di SMK Budi Utomo yaitu ketaqwaan, keihlasan, dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai Insaniyyah nya yaitu kesopanan, kepedulian, toleransi, amanah, prestasi, keseimbangan dalam kehidupan, dan kepemimpinan¹⁰. Adapun sumber dari nilai-nilai religius yang dikembangkan baik di SMK PGRI maupun SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis), nilai-nilai pendidikan karakter dari kemedikbud, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini sama-sama terfokus pada proses internalisasi nilai pada jenjang pendidikan SMK. Akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu dimana penelitian terdahulu lebih spesifik pada nilai karakter religius sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada nilai religius sosial.

5. Kulsum, S. U. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Siti Umi Kalsum dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, Umi Kulsum meneliti penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dan berfokus pada proses dan metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan.¹¹ Sementara Penelitian ini berfokus pada

¹⁰Kartini, S. (2015). Tesis, Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek).

¹¹ Kulsum, S. U. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.

implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial peserta didik, melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian di atas terdapat pada metode pengumpulan data, di mana Teknik pengumpulan data pada penelitian di atas menggunakan Teknik pengumpulan data Pustaka dan buku sementara Teknik pengumpulan data yang penulis akan teliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan dan interview.

6. Subiyantoro. (2001). Peranan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Deskriptif di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo). Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kualitas pendidikan Agama Islam dan kualitas religiusitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo belum mencapai tingkat yang diharapkan, sehingga tingkat religiusitas siswa tidak sepenuhnya terbentuk. Tinggi rendahnya religiusitas siswa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.¹²

Tesis yang ditulis oleh Subiyantoro ini menitikberatkan pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada strategi yang

¹² Subiyantoro. (2001). Peranan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Deskriptif di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo).

digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan religiusitas siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran PAI adalah salah satu bagian dari strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan religiusitas siswa.

7. Lukman. Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang). Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan Budaya Religius berjalan dengan baik di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Melalui kegiatan Budaya Religius ini, para siswa menjadi lebih aktif dan rajin dalam mengikuti aktivitas yang terkait. Dalam kegiatan ini, para guru menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.¹³

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis bahwa penelitian di atas menggunakan Pendekatan dengan menggunakan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada yang mana peneliti menjabarkan mengenai profesionalisme guru dalam mengajar, sementara pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

8. Mustaqim, A. (2015). Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang. Implementasi kebiasaan beragama dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan.

¹³ Lukman. Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang).

Karakter religius yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dibentuk melalui kebiasaan sholat dhuhur bersama, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, bimbingan membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, dan menghafal surat-surat pendek.¹⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada metode penelitian yang digunakan, di mana metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

9. Rofi'i, M. I. (2003). Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan penuh kesadaran, yang memotivasi mereka untuk mencapai prestasi yang optimal¹⁵. Penelitian oleh Muhammad Iqbal Rofi'i berusaha mengungkap hubungan antara tingkat religiusitas dan prestasi siswa di SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta. Namun, penelitian saya tidak berkaitan dengan prestasi siswa atau pengukuran tingkat religiusitas mereka. Fokus penelitian saya adalah pada strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan religiusitas siswa di MTs Negeri 2 Yogyakarta, termasuk kendala yang dihadapi dan faktor-faktor yang mendukung peningkatan religiusitas tersebut. Meskipun masalah religiusitas telah banyak diteliti, strategi guru

¹⁴ Mustaqim, A. (2015). Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang.

¹⁵ Rofi'i, M. I. (2003). Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta.

PAI dalam meningkatkan religiusitas di sekolah negeri, khususnya di MTs Negeri 2 Yogyakarta, adalah hal yang baru.

Berdasarkan penelusuran, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengukuran tingkat religiusitas seseorang dan mencari korelasi antara religiusitas dengan variabel lain seperti prestasi dan makna hidup. Penelitian saya tidak bertujuan untuk mengukur tingkat religiusitas individu, tetapi lebih menekankan pada upaya peningkatan religiusitas.

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama

Teori Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama menggambarkan bagaimana dinamika sosial yang kompleks memengaruhi pembentukan sikap religius siswa. Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara individu, termasuk antara guru dan siswa, serta antar siswa, dan pengaruh lingkungan seperti sekolah dan keluarga dalam membentuk pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan. Menurut Astin (1993), interaksi sosial dalam pendidikan agama tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pengenalan nilai-nilai agama melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Guru memiliki peran utama dalam teori ini, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai contoh yang memengaruhi perilaku dan sikap siswa¹⁶.

¹⁶ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Dengan konsisten mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan mendorong mereka untuk menginternalisasi ajaran agama. Selain itu, lingkungan sekolah dan keluarga juga berpengaruh besar dalam membentuk sikap religius siswa¹⁷. Interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan pengaruh lingkungan keluarga dapat memengaruhi pemahaman dan praktik ajaran agama siswa. Diskusi, kolaborasi, dan dukungan antar siswa dapat memperdalam pemahaman agama dan memperkuat komitmen keagamaan¹⁸. Kesadaran akan kehadiran Tuhan juga merupakan aspek penting dalam teori¹⁹.

Kesadaran ini, sebagai sumber nilai moral dan etika, dapat membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai ajaran agama, sehingga membentuk sikap religius yang kuat dan konsisten. Dengan memahami teori interaksi sosial dalam pendidikan agama, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang memperkuat interaksi positif antara individu dan lingkungannya. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, dan praktik agama yang konsisten²⁰. Oleh karena itu, teori interaksi sosial dalam pendidikan agama menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan sikap religius siswa di berbagai konteks pendidikan.

¹⁷ Tilaar, H. A. R. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁸ Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁹ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁰ Suparno, P. (2015). *Teori Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

Dari penjelasan yang berasal dari kajian teori di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa sikap religiusitas dan sikap sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini di dukung oleh paragraf pertama yang menyatakan bahwa “Dinamika sosial yang kompleks memengaruhi pembentukan sikap religius siswa”. Penting untuk para guru dan lembaga pendidikan menghadirkan lingkungan sosial yang mendukung dan membentuk sikap religiusitas pesertadidik sehingga sikap religiusitas yang di ajarkan secara teori dapat terimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat para pesertadidik.

2. Religiustitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata "religius" berasal dari kata benda "religi," yang sendiri memiliki asal usul dari bahasa asing "religion" yang merujuk pada agama. Jalaluddin menjelaskan bahwa agama mengandung makna keyakinan pada Tuhan atau kekuatan yang dianggap luar biasa dan dihormati sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta. Keyakinan ini tercermin dalam praktik ibadah dan keadaan batin yang menunjukkan cinta atau kepercayaan pada Tuhan. Cara hidup dan perilaku seseorang mencerminkan aturan yang ditetapkan Tuhan dalam kebiasaan mereka sehari-hari²¹.

²¹ Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Secara lebih rinci, "religius" mengacu pada keseluruhan sikap, tindakan, dan keyakinan seseorang yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Ini meliputi tidak hanya aspek praktik seperti ibadah, tetapi juga aspek-aspek batiniah seperti kepercayaan, pengabdian, dan ketaatan pada ajaran agama yang diyakini. Ketika seseorang dianggap religius, ini menunjukkan bahwa mereka menghargai dan menghormati nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, perilaku yang mencerminkan kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang seringkali dianggap sebagai bagian dari religiusitas seseorang, karena ini sesuai dengan ajaran moral dalam banyak agama. Jadi, istilah "religius" tidak hanya mencakup tindakan langsung seperti ibadah, tetapi juga mencakup bagaimana keyakinan dan nilai-nilai agama tercermin dalam perilaku dan sikap seseorang sehari-hari.

Teori religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi utama yang membentuk pengalaman dan praktik beragama seseorang, dimensi-dimensi ini meliputi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.²² Setiap dimensi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman serta penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari.

²² Glock, & Stark, diedit dalam Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia. Hal 17

Berikut lima dimensi atau aspek utama dalam relegiusitas.

1. Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension)

Dimensi ini berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh individu dalam suatu agama.²³ Keyakinan ini umumnya berlandaskan pada doktrin atau ajaran resmi dari agama yang dianut. Kepercayaan ini memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan menjadi dasar bagi tindakan serta sikap seorang penganut agama. Dalam banyak tradisi agama, keyakinan ini mencakup konsep ketuhanan, asal-usul manusia, kehidupan setelah mati, serta nilai-nilai moral yang dianut. Dimensi keyakinan membentuk fondasi bagi pengikut agama untuk memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan mereka.

2. Dimensi Praktik Ibadah (The Ritualistic Dimension)

Dimensi ini mengacu pada berbagai bentuk ibadah dan ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama.²⁴ Praktik ibadah ini dapat berupa shalat, puasa, perayaan keagamaan, atau upacara sakral yang diwajibkan oleh ajaran agama tertentu. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan seseorang serta membangun solidaritas dalam komunitas agama.

²³ *ibid*

²⁴ *ibid*

Partisipasi dalam praktik ibadah menjadi indikator keterlibatan seseorang dalam kehidupan beragama.

3. Dimensi Pengalaman (The Experiential Dimension)

Dimensi pengalaman berfokus pada aspek emosional dan spiritual yang dialami seseorang dalam konteks keagamaan.²⁵

Pengalaman ini bisa berupa perasaan kedekatan dengan Tuhan, perasaan damai saat beribadah, atau bahkan pengalaman transendental yang mendalam. Dalam banyak kasus, individu yang mengalami pengalaman spiritual yang kuat cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan lebih berkomitmen dalam menjalankan ajaran agamanya.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (The Intellectual Dimension)

Dimensi ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap ajaran agama. Pemeluk agama diharapkan memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan mereka, seperti sejarah agama, kitab suci, etika, dan ajaran moral. Pendidikan agama berperan dalam memperkuat pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang dianutnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan agama seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memahami dan menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ *ibid*

5. Dimensi Konsekuensi (The Consequential Dimension)

Dimensi ini berhubungan dengan bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku dan kehidupan sosial seseorang. Individu yang berpegang teguh pada ajaran agama cenderung menunjukkan sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaannya.²⁶ Pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari dapat mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial, kejujuran, etika kerja, serta kepedulian terhadap sesama. Dimensi ini mencerminkan bagaimana agama memberikan dampak positif bagi individu maupun komunitas.

Keseluruhan dimensi ini saling berhubungan dan membentuk suatu sistem keagamaan yang komprehensif. Glock dan Stark menekankan bahwa religiusitas seseorang tidak hanya diukur dari satu aspek saja, tetapi dari bagaimana kelima dimensi ini berkembang dalam kehidupan individu. Dengan memahami dan mengembangkan kelima dimensi ini, seseorang dapat mencapai pemahaman dan pengalaman beragama yang lebih mendalam serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶ *ibid*

b. Nilai-Nilai Religiusitas

Nilai-Nilai Religiusitas merupakan ekspresi dari keyakinan agama individu atau kelompok, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan prinsip moral yang dianut. Pada intinya, nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap Tuhan atau entitas spiritual sebagai pencipta dan penjaga alam semesta. Selain itu, mereka mencakup praktik ibadah seperti sholat, puasa, atau meditasi, yang menjadi manifestasi dari hubungan personal dengan yang Ilahi. Moralitas dan etika juga menjadi elemen penting dalam nilai-nilai religiusitas, dengan prinsip-prinsip seperti kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang menjadi pedoman bagi tindakan dan keputusan²⁷.

Selain itu, religiusitas melibatkan kesalehan dan pengabdian kepada ajaran agama, yang terwujud dalam bentuk amal, sedekah, atau karya sosial sebagai bukti dari dedikasi kepada Tuhan dan sesama. Hubungan dengan sesama juga menjadi fokus dalam nilai-nilai religiusitas, dengan kasih sayang, toleransi, empati, dan kerjasama menjadi prinsip dasar dalam interaksi sosial di dalam komunitas agama. Dalam pemahaman ini, nilai-nilai religiusitas tidak hanya memandu kehidupan rohani individu, tetapi juga membentuk dasar moral dan etika yang memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat. Asal-usul nilai-nilai religiusitas ini dapat

²⁷ Pargament, K. I. (1999). The psychology of religion and spirituality? Yes and no. *International Journal for the Psychology of Religion*, 9(1), 3-16.

ditemukan dalam ajaran agama, teks-teks suci, dan praktik ibadah yang menjadi tradisi dalam komunitas agama yang bersangkutan²⁸.

Dari kajian teori pengertian religiusitas dan nilai-nilai religiusitas di atas dapat di arahkan bahwa sikap religiusitas memiliki banyak pengertian dan memiliki nilai-nilainya masing-masing. Namun, penelitian ini akan berfokus pada nilai nilai religiusitas yang di terapkan di MTs N 2 Sleman saja. Hal ini berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian yang peneliti cantumkan. Sederhananya, MTs N 2 Sleman telah mengajarkan dan mulai menerapkan nilai-nilai religiusitas pada pesertadidiknya, dan di penelitian ini, peneliti akan memperdalam dengan fokusnya “pada kehidupan sosial atau di luar sekolah” para pesertadidik MTs N 2 Sleman.

²⁸ Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Eds.). (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). Guilford Press.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), maka dari itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen²⁹. Karena data yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini di peroleh dari lapangan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang objek penelitian melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis langsung menangkap permasalahan pada saat penelitian dilakukan, kemudian mengolah dan menganalisis hasil penelitian untuk menarik kesimpulan³⁰.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti pengambil tempat di Mts Negeri 2 Sleman, yang beralamat di Jl. Magelang km.17 Margorejo, Tempel, Kemiri, Margorejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2

³⁰ Latifah Uswatun Khasanah, "Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif," *DQLab*, last modified 2021, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>.

C. Informan Penelitian

Dalam studi ini, peneliti telah melibatkan beberapa informan yang terkait dengan subjek penelitian, termasuk:

1. Kepala Madrasah, yang merupakan individu yang memiliki wewenang tertinggi di madrasah dan memiliki pengetahuan serta kebijakan terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kepala madrasah menjadi salah satu informan utama dalam penelitian ini.
2. Guru, yang merupakan subjek penelitian yang relevan dan terkait dengan konteks penelitian yang dilakukan di Mts Negeri 2 Sleman. Ini mencakup guru-guru yang merupakan pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru tidak tetap (GTT) yang menggampu/mengajar bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Selain itu, sebagai tambahan, beberapa siswa dan siswi dari Mts Negeri 2 Sleman juga akan diambil sebagai informan tambahan untuk menyediakan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan dari siswa dan siswi MTs N 2 Sleman sebanyak 5 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam hal ini data diperoleh dari hasil

wawancara peneliti dengan para informan penelitian yang telah peneliti tentukan di MTs N 2 Sleman yang di antaranya adalah Kepala Madrasah, Guru dan Peserta didik.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari penelusuran dan penelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Undang-Undang, jurnal, penelitian terdahulu, website dan lainnya sebagai bahan pendukung penelitian.

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam rangka memperoleh sumber data yang tepat dan akurat peneliti menentukan penjabaran informan. Beberapa penjabaran informan yang telah ditentukan. Adapun Teknik dalam penentuan Informan Peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, bukan secara acak. Beberapa penjabaran informan yang telah ditentukan yakni Informan Utama, Informan kunci, serta informan tambahan. Kemudian Adapun kategori dari Teknik pengumpulan Informan peneliti yaitu expert Sampling dengan urutan:

1. Tahapan pertama, akan dilakukan tinjauan langsung dengan mewawancarai Informan Utama yang ada di MTs negeri 2 Sleman.
2. Tahapan kedua, akan di lakukan observasi lapangan secara langsung dengan melihat dan meninjau tempat penelitian di adakan.

3. Melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan lembar evaluasi.
4. Apabila data lapangan yang di terima di rasa kurang, maka peneliti akan mencari informan kunci serta informan tambahan dengan Teknik penentuan informan yaitu Purposive Sampling dan dengan kategori yang sama yaitu expert Sampling.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan³¹. Peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

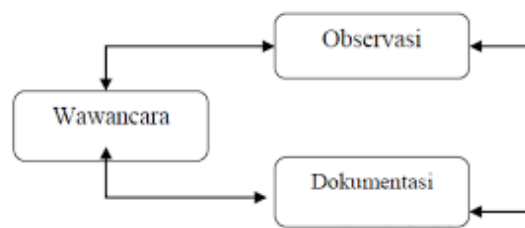
³¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal³².

G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada³³. Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data³⁴. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik :



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Gambar. 3.1 Triangulasi teknik³⁵.

³² Sulistyio Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

³⁴ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

³⁵ Gambar. 1 Triangulasi teknik di ambil dari buku : Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas Guru di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi melihat aktivitas mengajar di kelas maupun di luar kelas, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar³⁶.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi

³⁶ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape³⁷.

Penjelasan proses analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut,

1. Reduksi data Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.³⁸ Reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran lebih jelas yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang disusun tepat dan tidak menyebar teralu jauh sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.
2. Penyajian Data (Data Display) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk kategori, flowchart, dan sejenisnya³⁹. Dalam penyajian data, disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan dapat diambil maknanya.

³⁷ Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 171.

³⁸ Sugiyono, *Metode.*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 338.

³⁹ Ibid, 341

3. Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis atau teori⁴⁰. Dalam menganalisis data, dilakukan klarifikasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 341.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Proses Singkat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **MTs Negeri 2 Sleman**, yang berlokasi di Jl. Magelang Km 17, Margorejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses penelitian berlangsung selama **tujuh bulan**, yaitu dari bulan **juni 2024 hingga Februari 2024**. Tahapan penelitian dibagi menjadi beberapa fase, yaitu **pra-penelitian, pengumpulan data, dan penyusunan hasil penelitian**.

a. Pra-Penelitian

Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan administratif dan teknis. Surat izin penelitian dikeluarkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang kemudian disampaikan kepada pihak madrasah. Peneliti kemudian melakukan **koordinasi awal** dengan Kepala MTs Negeri 2 Sleman untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, serta mendapatkan persetujuan dan dukungan dari pihak madrasah.

Tahap ini juga digunakan untuk menentukan **kriteria informan** berdasarkan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian,

seperti kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII dan IX.

b. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**.

(Observasi)

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan dan sosial peserta didik di lingkungan MTs Negeri 2 Sleman. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif terhadap kegiatan seperti shalat berjamaah, program tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S), serta kegiatan pengajian rutin. Observasi ini dilakukan secara bertahap selama kurang lebih **tiga minggu**, untuk mendapatkan data yang valid dan representatif.

(Wawancara)

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah, empat orang guru Pendidikan Agama Islam, dan lima orang siswa. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi yang berfokus pada implementasi nilai-nilai religiusitas, metode pengajaran, serta indikator keberhasilan program keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjadwalkan wawancara

sesuai dengan ketersediaan waktu informan, dengan menjaga fleksibilitas dan menghormati kesibukan mereka.

(Dokumentasi)

Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan keagamaan, dokumentasi foto kegiatan, buku agenda madrasah, serta catatan evaluasi program-program religiusitas. Dokumentasi ini menjadi pelengkap data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

c. Kesulitan dan Kemudahan di Lapangan

Selama proses penelitian, terdapat berbagai **kemudahan** yang mendukung kelancaran pengumpulan data. Pihak madrasah sangat terbuka dan kooperatif dalam mendukung kegiatan penelitian. Para guru dan siswa juga menunjukkan antusiasme dan sikap positif saat diwawancarai.

Namun, beberapa **kendala** juga dihadapi, seperti:

- 1) **Keterbatasan waktu** wawancara akibat padatnya jadwal akademik dan kegiatan ekstrakurikuler madrasah.
- 2) **Variasi karakter siswa**, di mana sebagian siswa membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam menjawab pertanyaan.

Peneliti menyikapi kendala ini dengan cara mengatur ulang jadwal wawancara, melakukan pendekatan personal, serta

menggunakan teknik komunikasi yang lebih santai namun tetap menjaga etika penelitian.

d. Kondisi Sosial Lokasi Penelitian

Secara umum, kondisi sosial di MTs Negeri 2 Sleman sangat mendukung pelaksanaan penelitian. Lingkungan madrasah mencerminkan nilai-nilai keislaman yang kuat, ditandai dengan pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta interaksi sosial yang santun di antara warga madrasah.

Atmosfer religius yang tercipta di madrasah ini bukan hanya formalitas, tetapi sudah menjadi bagian integral dalam budaya sehari-hari warga madrasah. Hal ini sangat membantu dalam memperkuat validitas data penelitian, karena observasi yang dilakukan dapat dilakukan dalam suasana yang alami dan otentik.

e. Refleksi Peneliti

Proses penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti, baik dari segi teknis pelaksanaan penelitian lapangan maupun dari sisi pengembangan kemampuan interpersonal. Keberhasilan pengumpulan data tidak hanya bergantung pada perencanaan metodologi yang matang, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang baik dengan informan dan adaptasi terhadap dinamika lapangan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian di MTs Negeri 2 Sleman berjalan dengan baik dan lancar, meskipun terdapat beberapa kendala minor yang dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan nilai religiusitas di madrasah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

2. Sejarah Sekolah

MTs Negeri 2 Sleman semula bernama Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama (NU) Tempel yang berdiri tahun 1967, terletak di dusun Panggung, Lumbungharjo Tempel Kabupaten Sleman atau di muka Stasiun Kereta Api Tempel. MTs Negeri 2 Sleman didirikan oleh para Alim Ulama atau Kyai Tokoh – Tokoh Muslim wilayah kecamatan Tempel dan sekitarnya. Para Kyai yang ikut berperan dalam perintisan Madrasah Tsanawiyah ini antara lain:

K.H. Djumali	:Pokoh Banyurejo Tempel
(Alm) Kyai M. Sanusi	:Krakitan, Salam, Magelang
(Alm) Kyai Marzuki	:Panggung Lum bungharjo Tempel
(Alm) K.H. Ismail S	:Gondanglegi, Merdikorejo, Tempel
(Alm) K.H. Akhiyari Hadi	:Sleman Triharjo Sleman
(Alm) M. Subiyanto BA	:Kendal, Bangun Kerto, Turi
(Alm) Munwar Syamsudin	:Kendal, Bangunkero, Turi
(Alm) H. Muhari Az, BA	:Pulewulung, Banunkerto Turi
Drs. H. Miftah Baidlowi	:Ngentak, Pondokrejo, Tempel

K.H Abu Salim Ali

:Lodoyong Lumbungrejo Tempel

Selanjutnya pada kepemimpinannya Bapak H. Muhari AZ, BA tepatnya pada bulan Januari 1968 Madrasah tersebut dinegerikan dengan nama MTs N AIN (Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam Negeri). Dalam perkembangannya selanjtnya MTsN AIN tahun 1976 pindah sebelah barat Kelurahan Lumbungrejo sampai awal tahun 1978. Kemudian Kira-kira pertengahan tahun 1978 MTsN AIN Tempel pindah ke Jl. Magelang Km 17 Ngosit, Margorejo, Tempel Kabupaten Sleman sampai sekarang. Nama MTs N AIN berjalan 2 tahun dari tahun 1968 sampai 1970. Dan pada tahun 1970 MTs AIN diganti dengan MTs Negeri Tempel berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DIY. Pada tahun 2014 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 157 Tahun 2014 nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Tempel berubah menjadi

3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama yang memiliki nilai plus karena menjadikan agama Islam sebagai identitas lembaganya. Dalam suatu lembaga pendidikan untuk urusan pengajarannya mempunyai tata kerja tersendiri, begitu pula untuk pengajaran tata kerja di MTs N 2 Sleman diperlukan struktur organisasi yang jelas sehingga diharapkan dapat tercapai efisiensi serta efektifitas penyelenggaraan. Struktur oraganisasi MTs N 2 Sleman adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementrian Agama dan kurikulum yang

dikembangkan MTs N 2 Sleman juga melihat pada aturan yang ditetapkan.

a. Kepala Sekolah

Tugas dari kepala madrasah adalah memimpin dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan kegiatan pendidik di Madrasah berdasarkan peraturan yang berlaku, mengorganisasikan, menyusun pecahan dan mencari solusi, mendorong kreatifitas, mengkoordinasikan, melaksanakan pengawasan, monitoring, dan mengevaluasi semua kegiatan pendidikan di MTs Negeri 2 Sleman. Kepala Madrasah di MTs Negeri 2 Sleman dijabat oleh Hj. Titik Susilawati, M.pd

b. Tata Usaha

Tugas dari tata usaha atau staf pelayanan adalah berkaitan dengan permasalahan administrasi dan pelayanan secara umum yang meliputi: administrasi perkantoran, kepegawaian dan kesiswaan, keuangan, surat menyurat, mengurus sarana dan prasarana peralatan sekolah, dan lain-lain. Kepala Tata Usaha di MTs Negeri 2 Sleman dijabat oleh Supriyanto, S.IP

c. Kurikulum

Waka kurikulum dijabat oleh H. Isnan Noor Wasith, S.Pd Tugas waka kurikulum adalah menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan, menyusun pembagian tugas guru, dan jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan program penilaian dan kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar peserta didik, serta

pembagian rapor dan STTB.

d. Kesiswaan

Tugas waka kesiswaan di pegang oleh Dra, Hj. Riyayani Suryandari. Tugas waka kesiswaan adalah membantu dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan kesiswaan, meliputi:

- a) Menyelenggarakan PPDB bekerjasama dengan waka bidang kurikulum.
- b) Menyelenggarakan Orientasi Siswa Baru (MOS).
- c) Menyusun nomor induk peserta didik pada buku daftar induk peserta didik
- d) Membentuk pengurus OSIS dan membina kegiatannya.

Membentuk pembinaan koperasi peserta didik.

4. Fasilitas Pendukung Pembelajaran Madrasah

a. Ruang Tata Usaha

Ruang TU berada di sayap kiri setelah gerbang masuk pintu utama. Ruangan ini mendukung pembelajaran di Madrasah karna menyediakan sarana atau alat penunjang pembelajaran seperti halnya proyektor.

b. Perpustakaan

MTs N 2 Sleman memiliki perpustakaan berupa satu ruang lumayan besar yang didalamnya terdapat dua ruang yaitu ruang baca beserta buku bacaan dan ruang sebelahnya untuk penyimpanan buku yang sudah tidak dipergunakan. Perpustakaan

menyediakan buku bacaan sesuai kebutuhan siswa guna menunjang pembelajaran.

c. Ruang Organisasi Siswa

Ruang OSIS berada di sebelah perpustakaan dan tempat parkir guru dan karyawan. Madrasah menyediakan ruangan khusus untuk OSIS guna memperluas ruang perkembangan kemampuan dan kreativitas siswa.

d. Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer yang ada di MTs N 2 Sleman.

5. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Bertaqwa, Berkualitas, Berbudaya, Berbudi luhur, dan Berwawasan Lingkungan (TATA BUDIMAN)”

b. Misi

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
- 2) Mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Menyelenggarakan perpustakaan sekolah yang bisa memberikan informasi efektif dan efisien sebagai sumber belajar.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa.
- 6) Menumbuhkan budaya Islami.

- 7) Unggul sebagai madrasah adiwiyata.
- 8) Menciptakan lingkungan bersih dan sehat.
- 9) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan partisipasi siswa dalam upaya pemeliharaan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 10) Unggul dalam tata kelola lingkungan hidup madrasah yang indah, bersih, sehat, tertib, aman dan nyaman.

c. Tujuan

- 1) Mengkondisikan budaya madrasah yang berkualitas dan berkepribadian unggul.
- 2) Tercapainya perolehan nilai rata-rata UN lebih dari 70,0.
- 3) Tercapainya nilai rata-rata Umad dan UAMBN lebih dari 75,0.
- 4) Meningkatkan kualitas KKM pada semua mata pelajaran.
- 5) Meningkatkan ketercapaian KKM pada semua mata pelajaran.
- 6) Meningkatkan ketercapaian pada semua mata pelajaran.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 8) Membekali 90% atau lebih peserta didik dapat membaca dan menulis Al Qur'an.
- 9) Memenuhi Standar Layanan Minimal pendidikan.

6. Data Guru, Pegawai Dan Siswa MTs N 2 Sleman

a. Data guru

No	Status	Jumlah
1	Pns Kemenag	25
2	Pppk Kemenag	5
3	Guru Tidak Tetap	4

b. Data Pegawai/Tenaga Kpendidikan

No	Status	Jumlah
1	Pns	6
2	Pegawai Tidak Tetap	9

c. Data Siswa

Tahun Ajar	Kelas Vii			
	Siswa			Jumlah Rombel
	L	P	Jumlah	
2023/2024	86	73	159	5

Tahun Ajar	Kelas Viii			
	Siswa			Jumlah Rombel
	L	P	Jumlah	
2023/2024	78	80	158	5

Tahun Ajar	Kelas Ix			
	Siswa			Jumlah Rombel
	L	P	Jumlah	
2023/2024	70	89	159	5

7. Kurikulum Di MTs N 2 Sleman

Madrasah Aliyah merupakan salah satu institusi formal penyelenggara pendidikan di Indonesia. Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengertian Kurikulum Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari pengertian ini, dapat diketahui ada 4 komponen kurikulum yaitu: tujuan, isi (bahan ajar), strategi pelaksanaan (proses belajar mengajar), dan penilaian (evaluasi).

Kata kurikulum, dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan manhaj, yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan elemen strategis dalam

sebuah layanan program pendidikan. Kurikulum adalah “cetak biru” (blue print) atau acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan.

Dalam konteks ini dapatlah dikatakan bahwa kurikulum yang baik semestinya akan menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya, kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga jelek. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka MTs N 2 Sleman dalam upaya menciptakan lulusan yang lebih berkualitas juga melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat 2, dan Pasal 49 Ayat 1 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Penerapannya di bidang kurikulum. Mts N 2 Sleman sedang bertransformasi ke arah kurikulum baku yang diwajibkan pemerintah yaitu kurikulum merdeka.

8. Dasar Hukum MTs N 2 Sleman

a. PERATURAN PUSAT

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang perubahan PP No. 74 Tahun 2008.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan.
- 7) Tentang Perubahan Peraturan Menteri No. 68 Tahun 2014.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal.
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling.
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti.
- 11) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2016

tentang Standar Kompetensi Lulusan.

12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21

Tahun 2016 tentang Isi.

13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22

Tahun 2016 tentang Proses.

14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23

Tahun 2016 tentang Penilaian.

15) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37

Tahun 2018 perubahan atas permendikbud No.24 Tahun

2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan

Pendidikan Menengah.

16) KMA No.183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan

Bahasa Arab di Madrasah.

17) KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Implementasi

Kurikulum 2013 di Madrasah.

18) Keputusan Dirjen Pendis No.5163 Tahun 2018 tentang

Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran di Madrasah.

19) Keputusan Dirjen Pendis No.5164 Tahun 2018 tentang

Petunjuk Teknis Penyusunan RPP.

20) Keputusan Dirjen Pendis No.6889 Tahun 2019 tentang

Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di

Madrasah.

21) Keputusan Dirjen Pendis No. 6727 Tahun 2020 tentang
Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020⁴¹.

b. PERATURAN DAERAH

- 1) Peraturan Daerah Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor 5 Tahun 2011 Tentang dan Penyelenggaraan
Pendidian Berbasis Budaya.
- 2) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor
64/KEP/2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa
Sebagai Muatan Lokal wajib di Sekolah/Madrasah.
- 3) Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY
Nomor: K W . 12.2/PP.OO/13711/2015 tentang Kebijakan
Pendidikan Madrasah.
- 4) Edaran Bidang Pendidikan Madrasah Nomor B
1888/Kw.12.2/1/PP.OO.1/07/2016 tentang Program
Tahfidz.
- 5) Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY
Nomor 052.2/Kw.12.1/1/PP.OO.1/01/2018 tentang
Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah.
- 6) Surat Edaran Nomor: B-1368.1/Dj.I/05/2019 Tentang
Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah.
- 7) Undang-undang Nomor: 18 Tahun 2008 tentang
Pengelolaan Sampah.

⁴¹ Observasi Dokumen Mts N 2 Sleman, 08 Februari 2023

- 8) Undang-undang Nomor: 32 Tahun 2009 tentang
Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- 9) Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup
dengan Mendiknas No. 03/MENLH/02/2010 serta No.
01/11/KB/2010, Tanggal 1 Februari 2010 tentang
Pembinaan dan Pengembangan Lingkungan Hidup.
- 10) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor: 5 Tahun
2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata⁴².

9. Tujuan Pengembangan Kurikulum MTs N 2 Sleman

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan Pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan Pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan Pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program Pendidikan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang terdiri atas:

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Lulusan

⁴² Ibid.

- d. Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan Sekolah
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian Pendidikan

10. Prinsip Pengembangan Kurikulum MTs N 2 Sleman

- a. Berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Prinsip ini mendukung makna bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya dalam usahanya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian KTSP Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), dan di sisi lain KTSP harus memerhatikan potensi dan kebutuhan daerah tempat tinggal peserta didik, karena Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mempersiapkan anak didik agar mampu hidup dan mengembangkan lingkungannya.

- b. Beragam dan terpadu

Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2

Sleman harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis Pendidikan, perbedaan Agama, suku, budaya, social, ekonomi bahkan perbedaan gender. Kurikulum tingkat satuan Pendidikan mencakup substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan local, dan pengembangan diri secara terpadu, serta di susun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna.

- c. Tanggap terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, di dasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni selalu berkembang secara dinamis.

- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Kurikulum di kembangkan untuk menjamin relevansi Pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Pengembangan keterampilan pribadi, berpikir, social, dan akademik, serta vokasional merupakan suatu hal yang harus di siapkan melalui Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman.

e. Menyeluruh dan bersinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan berkesinambungan antar semua jenjang Pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2 Sleman mengarah pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antar unsur-unsur Pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang dan arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman dikembangkan dengan memerhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara. Kepentingan Nasional dan Daerah harus selalu berjalan seiring sejalan dan saling mengisi dan memberdayakan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

11. Struktur Dan Muatan Kurikulum MTs N 2 Sleman

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum SMP/MTs pada kurikulum 2013, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi Inti. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran sehingga struktur kurikulum SMP/MTs menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran dan jumlah materi berkurang.

Substansi muatan local termasuk Bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya. Substansi muatan local yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sedangkan prakarya merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam system belajar dan pengorganisasian beban dalam system pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam system belajar yang di gunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah system semester sedangkan pengorganisasian beban belajar

dalam system pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester⁴³.

12. Pendidikan Karakter MTs Negeri 2 Sleman.

Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pelaksanaannya terintegrasi dalam perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran. Terdokumentasikan dalam bentuk silabus dan rencana praktik pembelajaran dari setiap guru dan setiap mata pelajaran.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan : Religius

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:

- 1) Jujur
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Bergaya hidup sehat
- 4) Disiplin
- 5) Keras
- 6) Percaya diri
- 7) Berjiwa wirausaha
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 9) Mandiri
- 10) Ingin tahu

⁴³ Ibid

11) Cinta ilmu

12) Berakhlak mulia

13) Peduli Lingkungan dan Berwawasan Lingkungan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama:

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

4) Santun

5) Demokratis

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi peduli sosial dan lingkungan

Nilai kebangsaan:

1) Nasionalis Pelajaran

2) Menghargai keberagaman

Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama
ke Dalam Mata

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN 2

Sleman adalah sebagai berikut

1). Mensinergikan nilai karakter pada perangkat pembelajaran, seperti RPP dan silabus mata pelajaran.

2). Menanamkan nilai karakter dengan kegiatan bakti sosial, bela negara, pengembangan diri dan pembiasaan di sekolah.

3). Melatih nilai karakter dengan kegiatan ber organisasi di sekolah.

B. GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Responden 1	
Nama	Hj. Titik Susilawati, M.pd
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan	Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Sleman
Responden 2	
Nama	Muhammad Zaini, S.Pd.I
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Jabatan	Guru Mata Pelajaran SKI
Responden 3	
Nama	Hendro Kusuma S.Th.I
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Jabatan	Guru Mata Pelajaran Al-qur'an dan Hadist
Responden 4	
Nama	H. Muh. Warsun, S.Ag
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Jabatan	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
Responden 5	
Nama	Ana Miftahur Rachmah, S.Pd.I
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Jabatan	Guru Mata Pelajaran SKI dan Akidah Akhlak

Responden 6	
Nama	Erni Anaryati, S.Ag
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Jabatan	
Responden 7	
Nama	Nazira salma fiza Muhammad alan Mustofa putra adrianto Almira anindiya elfareta Nilam nurl isnaini
Jenis Kelamin	Laki-Laki dan Perempuan
Kelas	7-9

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi nilai-nilai religiusitas peserta didik MTs N 2 Sleman

Implementasi nilai-nilai religiusitas merujuk pada penerapan ajaran dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini mencakup perilaku, kebiasaan, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut para ahli pendidikan, nilai religiusitas dapat diwujudkan melalui berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Tilaar, implementasi nilai religius dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan secara terus-menerus dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan religius tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama⁴⁴. Hal ini juga sesuai dengan Teori Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama yang dikemukakan oleh Zubaedi, di mana interaksi sosial antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembentukan sikap religius siswa⁴⁵. Interaksi ini memungkinkan nilai-nilai agama tidak

⁴⁴ Tilaar, H. A. R. (2002). "Paradigma Baru Pendidikan Nasional". Jakarta: Rineka Cipta.

⁴⁵ Zubaedi. (2011). "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan". Jakarta: Kencana.

hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan keteladanan.

Di dalam dunia pendidikan, implementasi nilai-nilai religiusitas bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, sikap yang baik, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka. Implementasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis agama, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai moral dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai ketakwaan kepada Allah SWT, membentuk kebiasaan bersyukur, serta meminta pertolongan-Nya dalam setiap aktivitas. Dalam ajaran Islam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu merupakan bentuk ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Yang artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman

kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran⁴⁶.” (QS. Al-Baqarah: 186).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT selalu dekat dengan hamba-Nya dan siap mengabulkan doa mereka yang bersungguh-sungguh dalam permohonannya. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan berdoa sebelum belajar juga selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membangun spiritualitas dan moralitas dalam proses pembelajaran⁴⁷.

Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai religiusitas di MTs Negeri 2 Sleman merupakan bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Kepala Madrasah menegaskan bahwa nilai religiusitas sangat penting karena madrasah ini memiliki visi bertakwa, berkualitas, berbudi luhur, dan berwawasan lingkungan. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

"Madrasah ini memiliki mapel agama yang lebih banyak daripada SMP negeri, sehingga kita memandang bahwa nilai religius itu sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa kami mendampingi kegiatan seperti sholat dhuha, murojaah, tahfidz, peringatan hari-hari besar agama, serta sholat Jumat.⁴⁸"

Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah di lingkungan madrasah juga menjadi aspek penting dalam implementasi nilai religiusitas di MTs N 2 Sleman. Sholat berjamaah, baik sholat

⁴⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 186.

⁴⁷ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

⁴⁸ H. Titik Susilawati M.Pd di Sleman, 11 November 2024

wajib seperti Dzuhur, maupun sholat sunnah seperti sholat Dhuha, menjadi bagian dari rutinitas peserta didik. Kebiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda,

*“Sholat berjamaah lebih utama dibanding sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”*⁴⁹ (HR. Muslim No. 650).

Hadits ini menunjukkan keutamaan sholat berjamaah dalam Islam dan bagaimana ibadah ini mampu menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

Kemudian, selain dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan fakta di lapangan yang mendukung wawancara Kepala Madrasah. Data yang peneliti temukan berasal dari observasi lapangan pada tanggal 11 November 2024, pukul 08.30 WIB, yang memperlihatkan bahwa siswa di MTs N 2 Sleman sudah terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah. Selama proses observasi, terlihat bahwa para siswa mengikuti ibadah dengan tertib dan khusyuk. Guru-guru juga aktif dalam membimbing dan mengawasi jalannya ibadah. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa

⁴⁹ HR. Muslim No. 650.

internalisasi nilai-nilai religiusitas tidak hanya berbentuk teori, tetapi telah menjadi bagian dari keseharian siswa.

Selain itu, pihak sekolah juga menanamkan kebiasaan islami dalam aktivitas sehari-hari, seperti salam, sapa, dan senyum saat bertemu guru atau teman. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

“Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah⁵⁰.” (HR. Tirmidzi No. 1970).

Hal ini menjadi bagian dari pembiasaan religius yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak, H. Muh. Warsun, S.Ag, menambahkan bahwa madrasah menekankan pembiasaan ibadah sesuai syariat Islam serta membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dan berzikir setelah sholat berjamaah.

Siswa pun merasakan dampak positif dari program-program religius yang diterapkan di madrasah. Salah satu siswa, Muhammad Alan, menyatakan:

"Dari awal ada sholat dhuha, terus baca asmaul husna, murojaah bersama-sama, ada juga kelas tahfidz, tahsin, dan takhosus.⁵¹"

⁵⁰ HR. Tirmidzi No. 1970.

⁵¹ Muhammad Alan di Sleman, 11 November 2024

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang mendukung religiusitas juga mencakup pengajian bulanan, pesantren kilat, zakat fitrah, hari santri dan bakti sosial. Dengan adanya program ini, siswa diharapkan tidak hanya mengamalkan ajaran Islam di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka.

Imbasnya dalam kehidupan sosial peserta didik pada poin ini terdapat pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, implementasi nilai-nilai religiusitas di MTs Negeri 2 Sleman telah berjalan cukup baik. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, program tahfidz, dan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) setiap hari. Implementasi ini tidak hanya membentuk karakter spiritual siswa, tetapi juga berimbas langsung terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan sekolah. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan dalam pelajaran dan praktik keagamaan tercermin dalam sikap siswa saat berinteraksi dengan teman dan guru, seperti tidak menyontek, tidak menyebarkan kebohongan, dan menjaga amanah. Nilai kasih sayang dan kepedulian terlihat saat siswa saling membantu teman yang mengalami kesulitan, baik secara akademik maupun personal.

Selain itu, pembiasaan religius juga membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih santun dalam berbicara dan bertindak. Sikap ini sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat di

lingkungan sekolah. Guru-guru pun mengakui bahwa suasana sosial antar siswa menjadi lebih kondusif karena penguatan nilai-nilai religius ini. Dengan demikian, implementasi nilai religiusitas di MTs Negeri 2 Sleman tidak hanya berdampak pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan sosial siswa, baik dalam hal kerja sama, empati, maupun penghormatan terhadap sesama.

2. Metode yang di gunakan oleh para guru atau pendidik dalam mengimplementasi nilai nilai religuitas peserta didik dalam kehidupan sosial

Metode adalah cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan nilai-nilai religiusitas, metode merujuk pada cara yang diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Metode ini bisa berupa metode ceramah, diskusi, keteladanan, pembiasaan, hingga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suparno, metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan religius melibatkan kombinasi antara teori dan praktik. Ini mencakup ceramah sebagai penyampaian teori, serta praktik seperti

sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebagai implementasi langsung⁵².

Di lingkungan pendidikan, implementasi metode yang efektif dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Metode ini juga berperan dalam membentuk kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religiusitas, para guru di MTs Negeri 2 Sleman menggunakan berbagai metode. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa metode yang digunakan telah terintegrasi dalam kurikulum, seperti:

"Dalam pembelajaran nanti masuk ke dalam RPP yang sudah kurikulum merdeka, di situ dimasukkan nilai-nilai religius, seperti salam, senyum, dan sapa saat masuk kelas. Kemudian, siswa juga melaksanakan sholat dhuha, membaca asmaul husna bersama, serta murojaah hafalan⁵³."

Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain integrasi dalam kurikulum, metode yang digunakan oleh para guru dalam mengajarkan nilai-nilai religiusitas mencakup berbagai strategi

⁵² Suparno, P. (2015). Teori Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jakarta: PT Gramedia.

⁵³ H. Titik Susilawati M.Pd di Sleman, 11 November 2024

pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan bermain peran. Guru Fikih, Erni Anaryati, S.Ag, menjelaskan:

"Saya tetap menggunakan metode ceramah, tetapi agar anak dapat mempraktekkan, saya juga menggunakan metode demonstrasi, seperti praktik sholat, memandikan jenazah, serta bermain peran dalam muamalah jual beli.⁵⁴"

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep keislaman secara teoritis, sedangkan demonstrasi dan bermain peran bertujuan agar peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung ilmu yang telah mereka pelajari. Metode demonstrasi dalam pendidikan agama Islam didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik harus mengalami dan mengamati langsung suatu konsep agar lebih memahami maknanya⁵⁵.

Dalam Islam, praktik langsung dalam ibadah sangat dianjurkan agar ilmu yang dipelajari dapat benar-benar diamalkan. Rasulullah SAW bersabda,

*"Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat."*⁵⁶ (HR. Bukhari No. 631).

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ibadah, metode demonstrasi sangat efektif untuk memastikan peserta didik memahami tata cara yang benar. Selain metode ceramah dan

⁵⁴ Erni Anaryati S.Ag di Sleman, 12 November 2024

⁵⁵ Suyanto, Slamet. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.

⁵⁶ HR. Bukhari No. 631.

demonstrasi, pendekatan lain yang diterapkan oleh guru adalah menanamkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru SKI, Muhammad Zaini, S.Pd.I, menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan contoh atau keteladanan:

"Kalau guru tidak kompak dalam memberikan keteladanan, maka akan susah ke depannya. Oleh karena itu, kami menekankan bahwa ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru."⁵⁷

Keteladanan merupakan metode dakwah yang paling efektif dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁵⁸

Yang artinya “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁵⁸ (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW adalah model yang harus diikuti oleh umat Islam, termasuk dalam mendidik generasi muda. Dengan menerapkan keteladanan di lingkungan madrasah, para guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

⁵⁷ Muhammad Zaini S.Pd di Sleman, 12 November 2024

⁵⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab (33): 21.

Dalam observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 10.30 WIB, ditemukan bahwa guru di MTs N 2 Sleman menerapkan metode keteladanan dengan sangat baik. Keteladanan guru bisa dilihat dari semua guru MTs N 2 Sleman mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah bersama, juga Saat memasuki kelas, guru memberikan salam kepada siswa dan memulai pelajaran dengan doa, nilai kasih sayang, toleransi dan kejujuran dalam berinteraksi baik antara guru dan guru serta guru dan peserta didik dapat menjadi keteladanan yang bisa di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman, bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh yang memengaruhi perilaku dan sikap siswa⁵⁹.

Hal ini diperkuat dalam wawancara dengan siswa. Terlihat bahwa metode yang diterapkan guru memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka. Salah satu siswa, Nilam Nurul Isnaini, menuturkan:

"Kalau ada teman yang ngomong kasar, kita ingatkan supaya tidak mengulangi. Kalau ada yang tidak mau shalat, kita ajak bareng."⁶⁰

⁵⁹ Abdurrahman, M. (2010). "Pendidikan Berbasis Nilai dalam Perspektif Islam". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁶⁰ Nilam Nurul Isnaini di Sleman, 11 November 2024

Metode yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Guru memberikan pendampingan dan membimbing siswa secara langsung agar mereka terbiasa dengan kebiasaan yang baik, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial mereka.

Dari berbagai metode yang digunakan di MTs Negeri 2 Sleman, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan teori dan praktik memiliki dampak yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan membiasakan doa, salam, sholat berjamaah, praktik ibadah, dan memberikan keteladanan, para guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model yang membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Imbasnya dalam kehidupan sosial peserta didik pada poin ini adalah, Para guru di MTs Negeri 2 Sleman menggunakan beberapa metode dalam menanamkan nilai religiusitas, di antaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta pendekatan pengalaman langsung. Keteladanan guru menjadi metode yang paling dominan, di mana guru berperan sebagai panutan dalam perilaku religius maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, ketika guru selalu menyapa siswa dengan sopan, mendoakan mereka, atau menunjukkan kesabaran dalam mengajar, siswa secara perlahan meniru hal yang sama dalam kehidupan sosialnya. Guru juga sering mengaitkan pelajaran

agama dengan konteks sosial keseharian siswa seperti pentingnya tolong-menolong di masyarakat, berkata baik kepada sesama, atau menjaga ukhuwah Islamiyah. Metode pembiasaan, seperti kegiatan shalat dhuha bersama dan dzikir pagi, menciptakan atmosfer religius yang mendorong siswa untuk bersikap lebih tenang dan berpikir positif dalam menghadapi interaksi sosial. Siswa yang sebelumnya cenderung tertutup dan individualis, menjadi lebih terbuka dalam bergaul dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa metode pengajaran religiusitas yang diterapkan guru tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun karakter sosial yang religius — yaitu pribadi yang santun, peduli, dan siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

3. Indikator yang menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan yang di terapkan para guru atau pendidik MTs N 2 Sleman

Indikator adalah suatu ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan. Dalam konteks pendidikan, indikator keberhasilan merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Tolak ukur keberhasilan mencakup aspek akademik, karakter, serta perilaku sosial siswa.

Menurut Mulyasa, indikator dalam pendidikan religius mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial⁶¹. Misalnya, indikator spiritual dapat diukur dari kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah dengan baik, indikator moral dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka, sedangkan indikator sosial bisa diamati dari cara mereka berinteraksi dengan sesama.

Dalam pendidikan nilai religiusitas, indikator keberhasilan bisa berupa kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah dengan baik, meningkatnya pemahaman terhadap ajaran agama, serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif.

Keberhasilan implementasi nilai religiusitas di MTs Negeri 2 Sleman diukur melalui beberapa indikator. Kepala Madrasah menegaskan bahwa keberhasilan salah satunya dapat dilihat dari capaian hafalan siswa:

"Indikatornya, kalau tahfidz misalnya, siswa harus sudah hafal juz 30 dan menambah satu juz per tahun. Siswa yang masih belajar Iqra' juga ditargetkan dalam satu semester sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar."⁶²

⁶¹ Mulyasa, E. (2013). "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013". Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶² H. Titik Susilawati M.Pd di Sleman, 11 November 2024

Target hafalan ini menunjukkan keseriusan madrasah dalam membina kemampuan spiritual siswa, mengingat menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

*"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*⁶³ (HR. Bukhari No. 5027).

Oleh karena itu, peningkatan hafalan Al-Qur'an menjadi salah satu ukuran keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, perubahan perilaku siswa juga menjadi tolak ukur keberhasilan program ini. Guru Fikih, Erni Anaryati, S.Ag, mengungkapkan:

"Siswa yang mengamalkan nilai-nilai religius dengan baik akan berpengaruh pada perilaku mereka. Mereka akan lebih santun, ucapannya lebih baik, dan tahu bagaimana bersikap kepada guru dan teman."⁶⁴

Pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan pada pembentukan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda,

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*⁶⁵ (HR. Ahmad No. 8729).

Dengan demikian, perubahan sikap dan perilaku peserta didik, seperti berbicara dengan santun dan berperilaku sopan, menjadi

⁶³ HR. Bukhari No. 5027.

⁶⁴ Erni Anaryati S.Ag di Sleman, 12 November 2024

⁶⁵ HR. Ahmad No. 8729

indikator bahwa implementasi nilai religiusitas telah berhasil diterapkan.

Hasil observasi lapangan pada tanggal 12 November 2024, pukul 12.30 WIB, menunjukkan bahwa siswa di MTs N 2 Sleman telah mengalami peningkatan khususnya pada aspek moral dan sosial. Dalam interaksi sehari-hari, siswa terbiasa untuk saling menyapa dengan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, serta saling membantu teman yang mengalami kesulitan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai religiusitas tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa. Dalam Islam, membiasakan ucapan baik dan perilaku yang sopan merupakan salah satu ciri seorang Muslim yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”⁶⁶ (HR. Bukhari No. 6018).

Selain hasil observasi, wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilam Nurul Isnaini, salah satu siswa di MTs Negeri 2 Sleman, menyatakan:

⁶⁶ HR. Bukhari No. 6018

"Cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai religius adalah dengan tidak melakukan pelanggaran dan patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan sekolah.⁶⁷"

Pernyataan ini mencerminkan pemahaman siswa bahwa ketaatan terhadap aturan adalah bagian dari disiplin yang diajarkan dalam Islam. Dalam Surah An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."⁶⁸ (QS. An-Nisa: 59).

Ketaatan terhadap aturan sekolah yang sesuai dengan ajaran agama merupakan bagian dari kepatuhan kepada pemimpin dan tata tertib yang telah ditetapkan.

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai religiusitas di MTs N 2 Sleman telah berjalan dengan baik. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran yang efektif, pembiasaan ibadah, serta peran aktif guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai religiusitas tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial peserta didik di masyarakat.

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, pihak sekolah melakukan evaluasi rutin terhadap program-program religiusitas yang diterapkan. Evaluasi ini dilakukan melalui rapat mingguan dan bulanan yang melibatkan seluruh tenaga pendidik dan staf madrasah. Evaluasi

⁶⁷ Nilam Nurul Isnaini di Sleman, 11 November 2024

⁶⁸ QS. An-Nisa: 59

menjadi aspek penting dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mengukur efektivitas suatu program dan memperbaiki kelemahan yang ada⁶⁹.

Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, pihak sekolah dapat menilai sejauh mana efektivitas program yang sedang berjalan dan melakukan perbaikan jika diperlukan, sehingga implementasi nilai religiusitas dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Imbasnya dalam kehidupan sosial pesertadidik pada poin ini berupa keberhasilan implementasi nilai religiusitas yang diukur dari beberapa indikator, baik secara internal maupun sosial. Dari sisi internal, indikatornya meliputi peningkatan kedisiplinan ibadah siswa, seperti keikutsertaan dalam shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, serta kebiasaan berdzikir dan berdoa. Sementara dari aspek kehidupan sosial, indikator keberhasilan tampak dari perubahan sikap siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa menjadi lebih ramah, mudah tersenyum, tidak segan menyapa guru maupun teman, serta terbiasa berkata sopan. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, pengajian, dan kerja bakti sekolah, yang menunjukkan keterlibatan sosial yang religius. Guru dan kepala

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

madrasah menyatakan bahwa peningkatan interaksi sosial positif ini merupakan dampak dari implementasi nilai religius secara konsisten. Kehidupan sosial siswa menjadi lebih harmonis, penuh rasa saling menghargai dan menghormati. Hal ini menjadi bukti bahwa pembentukan religiusitas peserta didik bukan hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, sebagaimana hakikat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik dalam Kehidupan Sosial di MTs N 2 Sleman*, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas telah diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap islami yang mencerminkan karakter religius. Implementasi ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai religiusitas melibatkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai agama, mendorong kebiasaan baik di lingkungan sekolah, serta memberikan pengalaman praktis agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Keberhasilan implementasi nilai religiusitas diukur melalui peningkatan kualitas ibadah siswa, perubahan sikap yang lebih baik dalam interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Indikator ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah telah memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa.

B. SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi nilai-nilai religiusitas, sekolah diharapkan dapat memperkuat program-program keagamaan yang telah ada serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di lingkungan keluarga. Dengan dukungan bersama, pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan lebih optimal.

Guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar nilai religiusitas dapat diajarkan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pendekatan yang lebih personal bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai religiusitas juga perlu ditingkatkan agar semua peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Bagi peserta didik, penting untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan serta membiasakan diri menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kesadaran pribadi dalam menjalankan nilai religiusitas akan membantu mereka menjadi individu yang lebih berakhlakul karimah dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133.
- Bachtiar S Bachri “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): hal. 46-62.
- Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25
- Kartini, S. (2015). Tesis, Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek).
- Kulsum, S. U. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.
- Latifah Uswatun Khasanah, “Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif,” DQLab, last modified 2021, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>.
- Lukman. Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang).
- Muhibuttebri. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 2 Kuok Kabupaten Kampar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mustaqim, A. (2015). Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Eds.). (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). Guilford Press.

- Pargament, K. I. (1999). The psychology of religion and spirituality? Yes and no. *International Journal for the Psychology of Religion*, 9(1), 3-16.
- Rofi'i, M. I. (2003). Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta.
- S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]," *Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016), h. 77.
- Subiyantoro. (2001). Peranan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Deskriptif di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 172.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 341
- Sugiyono, Metode., (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 338.
- Sugiyono, Metode., hal. 244.
- Suharyanto, E. H. P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).

Sulistyo Basuki, Dasar-Dasar Dokumentasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001),
hal. 11.

Suprihatin, S. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang.

LAMPIRAN 1

A. Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara Kepala Madrasah Tsanawiyah

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?
3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?
4. Metode apa saja yang digunakan oleh para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?
5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?
6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?
7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?
8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?
9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

10. Apakah ada indikator tertentu yang menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan implementasi nilai-nilai religius di sekolah ini?
11. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Pedoman Wawancara Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?
3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?
4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?
5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?
6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?
7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?
8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?
9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?
10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Pedoman Wawancara Siswa dan Siswi Madrasah Tsanawiyah

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?
3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?
4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?
5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?
6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?
7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?
8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?
9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?
10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

B. Transkrip Wawancara

Wawancara Kepala Madrasah

Kepala Madrasah

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: menurut saya itu sangat penting sekali karena madrasah ini punya visi misi, visinya bertaqwa, berkualitas, berbudi hulus dan maju berwawasan lingkungan. misinya untuk memberikan stimulus serta menyiapkan sarana-sarana yang cukup untuk tumbuh suburnya kecerdasan rohani, yang kedua mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas bersaing cukup dengan berorientasi terhadap BSMB yang ketiga melestarikan budaya lokal yang islami, empat membiasakan..... lima mewujudkan warga madrasah yang sehat jasmani rohani yang berkomitmen tinggi terhadap lingkungan. terkait dengan pentingnya nilai religius siswa itu sangat-sangat penting

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: madrasah ini memiliki mapel agama yang lebih banyak daripada smp-smp negeri, sehingga kita memandang bahwa nilai religius itu sangat penting dan dalam kehidupan sehari-hari untuk siswa kami mencoba mendampngi ada sholat dhuha ada murojaah ada tahfidz dan ada juga hari-

hari besar agama, sholat jumat. dan mereka disini harus melakukan hal tersebut agar mereka terbiasa nanti di rumah melakukan hal-hal yang baik

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: yang jelas ada mata pelajaran pendidikan agama yang lebih banyak, dan siswa harus mempunyai akhlak yang lebih bagus dari smp lain. yang jelas di setiap madrasah memiliki program khusus dari kementerian agama yaitu program tahfidz dan menjadi program wajib hanya teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi anak-anak di madrasah masing-masing. kalau di sini tahfidnya punya program tahfidz lanjutan nanti ketika wisuda anak-anak harus punya hafalan minimal 3 juz, kemudian ada anak yang baru masuk itu belum memiliki bacaan qur`an yang baik dan nanti lulus harus sudah lancar membaca qur`annya. kemudian ada ekstra hadroh juga

4. Metode apa saja yang digunakan oleh para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: dalam pembelajaran nanti masuk kedalam RPP yang sudah kurikulum merdeka disitu dimasukkan nilai-nilai religius, seperti ketika masuk salam senyum salam sapa lalu masukkan hp yang sudah disediakan dan masuk ke kelas sudah dalam kondisi wudhu lalu melaksanakan sholat

dhuha kemudian ada pembacaan asmaul husna bersama kemudian memurojaah hafalan-hafalan yang sudah pernah mereka hafal

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban:ada jelas, karena latar belakang anak bermacam-macam. ada yang anak dilingkungan keluarga sudah dididik secara religius oleh orang tuanya itu disini nanti mudah untuk digerakkan, namun bagi anak-anak latar belakang keluarganya tidak religious itu tingkah lakunya berbeda seperti sembunyi-sembunyi ketika sholat jamaah karena dirumah orang tuanya tidak sholat. kami berharap jika karakter anak sudah terbentuk disini bisa memberikan pengaruh kepada orang tua dirumah

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban:jelas ada, kalau anak-anak sudah dibekali dengan nilai-nilai agama dan sudah dipraktekkan pasti berbeda dengan anak-anak yang dirumah itu dilingkungan keluarganya tidak melaksanakan itu kelihatan. kelihatannya nanti di perilaku dan karakternya nanti terlihat

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: kami berusaha menjadi teladan bagi anak-anak, jadi kalau anak-anak sholat bapak-ibu gurunya harus sholat juga. kalau ada yang sedang libur bisa memberi tahu kami dan bisa kami ajak untuk membantu mengarahkan teman-temannya ke masjid. lalu terkait dengan karakter sebagai guru pasti memberikan contoh teladan terkait dengan tingkah laku kita, seperti kalau kita menyuruh anak-anak untuk makan dan minum sambil duduk ya kita harus mencontohkan hal tersebut terlebih dahulu. kemudian kalau memanggil teman kami minta siswa kalau memanggil nama harus sesuai dengan nama orangnya jadi tidak memanggil dengan nama-nama yang jelek supaya mereka punya kewibawaan.

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: yang jelas bahwa orang tua memiliki latar belakang berbeda sebagian besar mereka mendukung dan menyadari bahwa mereka harus menerima apa yang sudah ditentukan oleh madrasah. mereka juga ketika PPDB diminta untuk menandatangani surat persetujuan untuk siap mengikuti setiap kegiatan di sekolah

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: untuk bisa meningkatkan nilai-nilai religius kamu selalu mengevaluasi kegiatan yang sudah terlaksana. seperti kegiatan tahfidz, itu kan ada 1 angkatan ada 5 kelas dan ditambah takhosus kemudian ada

program iqra kami selalu pantau bagaimana kehadiran gurunya khususnya guru dari luar yang sudah hafal qur`an dari pondok pesantren itu selalu kita pantau, jam 6.40 itu harus sudah ada disekolah dan 7.40 itu harus sudah selesai. kemudian bagaimana mereka membimbing anak-anak mengarahkan agar target bisa tercapai dan mereka laporan juga lalu setiap bulan mereka menyampaikan evaluasi bagaimana proses belajarnya selama sebulan. sama halnya seperti kegiatan yang lain seperti peringatan hari besar seperti kemarin maulid nabi. evaluasi yang kemarin-kemarin banyak anak-anak yang tidak bawa alat tulis lalu untuk yang kemarin mereka diminta bawa alat tulis. kemudian anak-anak mendengarkan dan memperhatikan lalu membuat ringkasan dan dikumpulkan dan akan diberikan reward bagi mereka yang meresume dengan baik. dan nanti ada hari santri, kami juga mengagendakan anak-anak serta guru itu mengadakan kegiatan berbagi baik ke sesama teman maupun ke masyarakat sekitar.

10. Apakah ada indikator tertentu yang menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan implementasi nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: indikatornya kalau misalnya tahfidz itu misalnya mereka sudah hafal juz 30 dan ada juga yang tambahan hafalan yang lain. dan kami target mereka harus menambah hafalan mereka 1 juz dalam setahun. juga yang masih iqra` biasanya mereka dari sd dan sebagian dari mi. kalau saya amati itu masih ada sekitar 60an orang di satu angkatan dan saya punya program yang iqra itu harus sudah bisa membaca al-qur`an dalam satu semester dan

nanti dimasukkan di kelas reguler lalu anak-anak yang sudah hafal 1 juz naik ke kelas reguler

11. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban: ya jelas saya tetap memprioritaskan untuk evaluasi dan refleksi dan itu harus ada kerja sama dari tim keagamaan,ustadz ustadzah serta orang tua juga wali kelas. karena kalau hanya memanfaatkan waktu disini nanti akan kurang sehingga perlu juga pendampingan dari orang tua di rumah

Wawancara Guru

**H. Muh. Warsun, S.Ag (Guru Akidah Aklak/Jabatan Wakil Kepala Madrasah
Urusan Humas)**

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: Nilai nilai religius sangat penting sehingga memberikan pedoman bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, membentuk karakter akhlaqul karimah secara efisien.

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: Madrasah selalu menekankan ibadah sesuai syariat islam, menekankan untuk selalu membaca kitab suci alquran, membiasakan berzikir setelah solat berjamaah, dan menekankan saling menghormati dan saling tolong menolong antar sesama.

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: Ada beberapa program yang berjalan di sekolah ini yakni diawal pagi solat duha, dzikir mujahadah, asmaul husna dan dilanjutkan murajaah, disiang hari solah dzuhur dan asar berjamaah, selain itu terdapat pengajian

di hari besar islam, pesantren kilat pada ramadhan, zakat fitrah dan bakti sosial, serta lain lainnya.

4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: Metode yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius sangat banyak, akan tetapi disesuaikan dengan keadaan, biasanya menggunakan ceramah, diskusi tanya jawab, demonstrasi, bermain peran, penugasan individu.

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: Kurangnya kesadaran siswa maupun orang tua dalam beribadah, kadangkala anak dengan sendiri terpanggil untuk ibadah, dan beberapa masih perlu untuk di bimbing dan di suruh untuk melaksanakan ibadah, setelah saya amati beberapa orang tua kurang dalam mendidik anak untuk beribadah dengan tertib dan baik. Kurangnya keteladanan dari orang tua dalam menerapkan nilai-nilai religius.

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban: Pertama dapat membantu para siswa menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, kedua dapat membantu siswa menciptakan

hubungan sosial yang baik dan harmonis. Ketiga berpengaruh kepada siswa meningkatkan motivasi positif dalam belajar.

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: Insyaallah, bapak dan ibu guru dalam madrasah memberikan contoh yang baik.

8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: Alhamdulillah, orang tua dengan rasa ikhlas memberikan dukungan dengan adanya pertemuan komite dan orang tua untuk menyampaikan secara langsung perkembangan peserta didik serta memberikan pemaparan kepada mereka, terkait kegiatan sekolah baik akademik maupun kegiatan yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Orang tua memberikan contoh yang baik dengan anak-anak mereka juga memfasilitas kebutuhan anak-anak yang ada di madrasah.

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: Memberikan contoh penerapan religius kepada anak-anak dengan edukasi, madrasah selalu memberikan apresiasi penghargaan kepada siswa yang baik dalam menerapkan nilai-nilai religius. Madrasah memfasilitasi

diskusi kepada siswa untuk meningkatkan nilai nilai religius, memberikan wadah extra kulikuler yang bernafaskan islami seperti qiraah, hadroh.

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawab: Masukan saya perlunya penanaman nilai nilai religius dilakukan dalam bentuk ibadah, problematika yang dihadapi yakni pemantauan diluar madrasah, kurangnya peran orangtua sebagai teladan dalam meningkatkan nilai religius di luar sekolah, saran saya perlunya meningkatkan pemantauan dan pengawasan perilaku siswa didalam madrasa terkhusus dalam mentaati tata tertip madrasah.

Wawancara Guru

Ana Miftahur Rachmah, S.Pd.I (Guru Ski Dan Akidah Aklak)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: Penting sekali mas, dalam kehidupan sehari hari sangat penting karena hubungannya nanti dengan perilaku anak anak terutama di lingkungan maupun masyarakatnya.

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: Kalau saya ya, di sini sudah sangat bagus sekali, karena dari pagi bapak dan ibu guru ada jadwal piket yang namanya 3S yaitu senyum, sapa, salam, terus anak masuk ke sekolah, selain itu kita berkarakter untuk berinfak, karena sudah ada kotak infak di depan setiap berangkat sekolah. Lalu nanti kemudian ada beberapa penjadwalan di pagi hari sebelum kita memulai belajar seperti penjadwalan Tahfidz, ada penjadwalan Sholat Duha, tapi saya lupa jadwalnya, jadi perhari itu selain hari Senin dan hari Jumat, karena kalau senin untuk upacara, terus kalau jumat itu kan banyak kegiatan, ada jumat bersih, ada jumat literasi, ada jumat kaya ngaji bareng, itu aku bagi macam ada 4 jumat gitu ya.

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: ada seperti sholat Dhuzur bareng, dan programnya sudah terancang kedalam kurikulum.

4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: saya ga terlalu faham ya mas, karena saya pribadi guru SKI dan Akhidah akhlak kelas 7 dan kelas 8. Kalau saya selama ini yang saya lakukan selama pembelajaran terutama pembelajaran akidah ahlak lebih saya tekankan untuk mengajak dan memotivasi anak-anak ga ada yang khusus sih karena kita punya kewajiban untuk mengayomi anak, jadi kalau perilaku anak kurang bagus ya kita kandani, kadang ada yang di kandani itu bisa satu kelas bareng, bisa juga saya panggil anaknya, saya obrolkan anaknya, secara individu, tergantung dari masalah apa yang di timbulkan, apa kekurangan dari anak tersebut karena masalahnya beda-beda.

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: ada, banyak sekali mas. Karena sekolah kita berlokasi di pinggiran, bukan di tengah kota. Jadi kadang anak itu karakter seperti itu, memang ada dari rumah, dari orang tua, dari lingkungan. Bahkan ketika dari awal kita menerima anak-anak tersebut, kita tau bagaimana orang tuanya, lingkungannya kita juga tau, kita terima di sini. Ternyata di rumah, orang tuanya tidak pernah sholat, orang tuanya tidak bisa mengaji, Orang tuanya

terlalu memanjakan anak tersebut orang tuanya terlalu membebaskan anak tersebut. Terkadang di sini kita suruh mengaji, membuat hafalan itu kadang ada tantangannya sendiri mas, apalagi ketika puasa ramadhan. Puasa ramadhan itu paling berat karena kita mengajak untuk puasa ramadhan ternyata di rumah orang tuanya tidak puasa.

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban: kalau saya ya mas, melihat hal tersebut itu kita belajar dari psikologis anaknya dulu, ketika anak itu berada pada keluarga yang broken home biasanya kita juga mengayominya dengan kesusahan. Berbeda ritmenya nanti engan keluarga yang baik-baik saja. Jadi tadi saya bilang, melihat anak itu tidak bisa langsung kita menjudge kaya tadi anak telat. Dan saya pelajari di sini, anak-anak yang agak bermasalah itu sebenarnya ada masalah di keluarganya, mereka butuh kasih sayang orang tua yang kadang dia tidak dapatkan di rumah, sehingga dia kembangkan di sekolah dengan sesuatu energi yang diluar batasan kita. Bisa di bilang, MTs itu sudah masuk kategori dewasa namun mereka seakan belum masanya. Dan itu menjadi tugas kita untuk memahami apa yang mereka inginkan, karena kaya kemarin saya pernah mendalami salah satu siswa, saya datangi rumahnya dan saya tanyakan tetangganya. Ternyata dia itu mengurusin ibunya yang sakit asam lambung sampai tidak bisa jalan.

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: ya sangat memberikan contoh mas, seperti guru menyambut siswa pagi hari. anak-anak ketika ketemu guru juga pada salaman, lalu juga sholat jamaah bersama-sama terus kita ada pengajian setiap bulan sekali baik antar sesama guru atau dengan wali murid juga kita bersama-sama kompak.

8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: kalau yang saya lihat belum 100% contohnya ketika pengajian orang tua mereka hadir karena jika tidak hadir akan dipanggil anaknya kenapa kok tidak hadir. lalu anak berinfak juga dari orang tua juga itu juga salah satu perannya. lalu sekarang orang tua itu mau menunggu anaknya ketika sedang sholat berjamaah di waktu pulang sekolah dan tidak ada yang protes berarti mereka mendukung gitu kegiatan madrasah

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: ada mas kayak kelas tahfidz itu ada grup-grup khusus, terus nanti ada rapat guru setiap jumat sore yang mana kita evaluasi kegiatan dalam seminggu setiap jumat yang melibatkan semua guru dan karyawan jadi kalau ada kesalahan atau evaluasi apa gitu semua guru tahu, entah itu

kenakalan anak atau masalah apapun yang hasilnya baik atau buruk tetap kita evaluasi.

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawab:

Wawancara Guru

Muhammad Zaini, S.Pd.I (Guru SKI)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: menurut saya semua itu berawal dari lingkungan keluarga siswa ada yang sudah terbentuk dalam diri siswa ada yang tidak, menurut saya sekolah hanya sebagai fasilitator saja.

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: penerepannya dimadrasah ini dimulai dari siswa datang kesekolah. mulai dari penyambutan siswa kemudian apel pagi, ada sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah, murojaah al-qur`an dan juga ada pengarahan-pengarahan aktivitas non ritual seperti pengarahan wudhu dan sebagainya

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: pengembangan nilai-nilai religius di sekolah ini melalui program pembiasaan siswa seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, lalu ada pembiasaan akhlak di kelas yang mana semua terintegrasi sehingga tidak berpatok pada satu program khusus

4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: yang pertama dari keteladanan guru karena jika guru tidak kompak maka akan susah kedepannya. yang kedua dengan memunculkan kesadaran siswa yang sudah masuk di usia baligh, jadi bukan cuma disuruh-suruh saja namun siswa diajak diskusi terkait dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. yang ketiga adalah tanggung jawab bersama, kita membuat bahwa ini merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab guru.

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: sikap itu sifatnya dinamis sehingga tantangan terbesarnya adalah dari hubungan sekolah dan lingkungan luar sekolah, membuat tidak serta-merta apa yang diajarkan di sekolah bisa langsung dipraktekkan di rumah. dan menjadi masalah juga ada kelanjutan tindakan pembiasaan di rumah, bagi yang orang tuanya sholat mungkin bisa namun bagi yang orang tuanya tidak sholat atau bahkan sampai mabuk-mabukkan contohnya pembiasaan dari sekolah biasanya tidak ada tindak lanjutnya di rumah sehingga itu menjadi tantangan tersendiri, lalu juga selepas libur juga menjadi tantangan bagi guru untuk mengingatkan siswa agar perilaku yang positif tidak hilang

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban:

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: kalau dari sekolah terdapat jadwal pendampingan walaupun ada beberapa yang masih belum berjalan namun secara umum semua sudah terealisasi dengan baik

8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: kalau di sini kita ada pertemuan rutin seperti di awal pembelajaran yang mana pertemuan itu menjadi kesempatan sekolah untuk memberitahu orang tua siswa terkait program-program sekolah dan juga visi misi sekolah dan juga meminta dukungan untuk program-program pembiasaan baik siswa, namun tetap saja ada beberapa orang tua yang tidak paham dan menjadi penghambat juga.

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: dengan memberikan keteladanan lalu konsisten dalam penerapan dan pendampingan. kalau kedua hal itu bisa dijalankan insya allah program

pembiasaan baik itu juga bisa berjalan dengan baik. sambil kami juga mencari jalan lain agar program-program tersebut bisa berjalan maksimal semiisal pada tahun lalu sholat jamaah zuhur dilaksanakan semua angkatan dalam satu waktu namun karena dirasa kurang efektif dan tertib maka dibuat 2 sesi, sesi pertama untuk siswa kelas 7 dan sesi kedua untuk siswa kelas 8 dan 9

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawab: sementara ini menurut saya apa yang berjalan bisa dilanjutkan dan jika ada yang kurang pas bisa dibahas atau didiskusikan bersama oleh guru dan yang lainnya.

Wawancara Guru

Erni Anaryati, S.Ag (Guru Fikih)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: menurut saya itu sangat penting sekali, karena nantinya akan mempraktekkan atau membiasakan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru-guru rumpun PAI

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: menurut saya, pengalamannya sudah dilaksanakan sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas seperti sholat berjamaah dzuhur dan dhuha. kalau untuk kegiatan keagamaan yang lain seperti peringatan hari besar islam, lalu ada manasik haji yang mana semua sudah diterapkan dan dikenalkan ke siswa.

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: kalau di sekolah ini program khususnya cuma tahfidz jadi menghafalkan al-qur`an sebagai pedoman hidup. dari seni islami ada hadroh dan seni baca al-qur`an

4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: kalau dalam pembelajaran saya tetap menggunakan metode ceramah dan agar anak dapat mempraktekkan saya juga menggunakan metode demonstrasi, seperti praktek sholat, memandikan atau menkafani jenazah dsb. lalu ada metode bermain peran seperti memperagakan muamalah jual beli jadi anak ada yang jadi penjual dan pembeli.

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: jelas lingkungan siswa terkadang ada yang kurang dalam nilai religiusnya, semisal di lingkungan sekolah sudah dibiasakan untuk sholat namun ketika kembali pulang terkadang siswa ada yang sholatnya hanya di sekolah saja dan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengingatkan dan menyadarkan siswa. dan cara mengatasinya guru harus rajin mengingatkan siswa agar nantinya siswa tidak hilang nilai-nilai pembiasaan dari sekolah

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban: siswa yang mengamalkan nilai-nilai religius dengan baik akan berpengaruh pada perilaku mereka, mereka terlihat akhlaknya lebih bagus, ucapannya lebih santun dan tau bagaimana berperilaku lebih baik terhadap

guru dan juga teman. dan jga tindakan buruk seperti bullying itu tidak terjadi terhadap siswa yang akhlaknya bagus

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: pastinya, para guru disini bukan hanya memberikan contoh namun juga menuntun serta mengajak siswa untuk melakukan pembiasaan akhal yang baik, seperti saat waktu sholat berjamaah guru bukan hanya mengumumkan siswa untuk segera ke masjid namun juga keliling untuk menggiring siswa-siswi yang berada dikelas untuk ke masjid.

8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: kalau dari sekolah biasanya dengan meminta kepada para orang tua siswa agar mendukung serta menjalankan program-program pembiasaan di sekolah tidak hilang saat di rumah

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: menurut saya dengan pembiasaan, ketika setelah mendapatkan materi harus ada pembiasaan agar tidak lupa.

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawab: menurut saya semuanya sudah berjalan dengan baik hanya saja perlu ditingkatkan dan dikompakkan. selama saya disini alhamdulillah semua guru sudah memberikan contoh pembiasaan yang baik kepada para siswa

Wawancara Guru

Hendro Kusumo, S.Th.I (Guru Alquran- Hadis)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Jawaban: Implementasi nilai-nilai demokrasi pada siswa, menurut pandangan pribadi saya, sangatlah penting. Hal ini merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu bagaimana agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebenarnya tujuan akhirnya. Kita berusaha semaksimal mungkin untuk menjembatani teori pembelajaran yang ada dengan kehidupan sosial masyarakat para peserta didik. Dengan demikian, jika terjadi kesenjangan antara teori dan praktik, jaraknya tidak terlalu jauh. Untuk itu, kita perlu memberikan contoh-contoh yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekitar mereka, agar lebih mudah dipahami dan diterima. Penting untuk diingat bahwa proses belajar mengajar harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar tidak terasa terlalu abstrak. Contoh-contoh yang diberikan harus sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kemampuan pemahaman siswa, baik dari segi kecerdasan maupun usia, tentu berbeda dengan orang dewasa. Jika kepada orang dewasa kita bisa memberikan analogi yang lebih kompleks, pada anak-anak usia SD atau SMP, kita perlu memberikan contoh yang lebih konkret, seperti tentang sosialisasi di lingkungan mereka. Terkait pentingnya implementasi nilai-

nilai demokrasi ini, hal tersebut menjadi landasan yang mendasar untuk membentuk karakter siswa yang religius dan mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut pengamatan Anda?

Jawaban: Menurut pengamatan saya, penerapan nilai-nilai religius di sekolah sebenarnya sudah diprogramkan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung sosialisasi dan implementasi nilai-nilai tersebut oleh peserta didik, baik di masyarakat maupun di lingkungan rumah. Sebagai contoh, kegiatan seperti shalat berjamaah tidak hanya melatih siswa untuk meningkatkan spiritualitas, tetapi juga mengajarkan pentingnya bersosialisasi dan berkontribusi dalam memakmurkan tempat ibadah. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar Islam. Di beberapa wilayah, kegiatan semacam ini sering kali dirayakan di lingkungan kampung, sehingga sangat relevan jika siswa dilibatkan secara aktif. Keterlibatan mereka bisa mencakup hal-hal seperti belajar mengelola atau menyelenggarakan acara peringatan hari besar Islam, yang secara tidak langsung juga melatih keterampilan manajemen, kerja sama, dan komunikasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: Untuk program khusus, di sini kami memiliki program Tahfidz atau hafalan Al-Qur'an yang dirancang untuk anak-anak, dengan fokus pada hafalan Juz 30. Biasanya, mereka akan menghafal surah-surah pendek yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan agar, jika suatu saat mereka diminta menjadi imam di kampungnya atau di lingkungan sekitar, mereka mampu mengimplementasikan hafalan tersebut dengan baik. Program ini dirancang dengan durasi belajar sekitar 60 menit, di mana terdapat sesi setoran hafalan. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa sehari-hari?

Jawaban: Kalau bicara soal menjelaskan nilai-nilai dalam pembelajaran dan interaksi sosial anak-anak sehari-hari, itu memang harus pakai cara yang pas. Metode yang kita pilih itu lho harus cocok, jangan asal-asalan. Soalnya, tiap anak itu kan beda-beda, nggak semuanya bisa menerima cara yang sama. Kalau kita memaksakan satu metode ke semua anak, ya ada saja yang nggak bisa nyambung, nggak bisa menangkap maksudnya. Nah, makanya perlu ada adaptasi, perlu kita sesuaikan. Kita harus paham, anak itu lebih nyaman belajar pakai cara apa. Kalau sudah tahu, ya kita bantu mereka

dengan cara itu. Sebagai pendidik, tugas kita itu memfasilitasi, menjembatani, bukan memaksakan. Sekarang ini zaman sudah maju, mas. Banyak sumber belajar yang bisa kita manfaatkan, mulai dari buku, internet, sampai video-video yang ada di online. Kita tinggal pilih yang sesuai, terus kita arahkan anak-anak supaya mereka itu nggak cuma paham teorinya, tapi juga bisa mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Kalau sudah begitu, ya insyaAllah hasilnya bakal lebih maksimal. Gitu, kira-kira

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: Begini ya, mas, kalau bicara soal memfasilitasi pembelajaran itu memang ada tantangannya tersendiri. Tantangan yang paling jelas itu ya datang dari guru sendiri. Sebagai guru, kita sering kali harus menyediakan durasi waktu yang lebih panjang, karena setiap metode pembelajaran itu punya tahapan masing-masing, ada langkah-langkahnya yang harus dilalui. Nah, ini memang membutuhkan usaha lebih keras, terutama kalau kita ingin mengakomodasi berbagai metode sekaligus. Memang, kelemahannya adalah waktu yang dibutuhkan jadi lebih panjang dibandingkan kalau kita hanya pakai satu metode saja. Tapi hasilnya, insyaAllah, jauh lebih baik, karena setiap anak bisa menerima pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan mereka. Intinya, sabar dan niat kita yang kuat

itu kunci utama. Tantangan lainnya itu ya, mas, beragam sekali. Salah satunya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ini yang sering bikin kita, sebagai guru, harus ekstra usaha, baik dari segi waktu maupun tenaga. Karena apa? Anak-anak itu kan unik, punya cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang cocok dengan satu metode tertentu, tapi ada juga yang malah nggak bisa nyambung sama metode itu. Jadi, kita harus jeli melihat, mas. Anak ini kira-kira cocoknya dengan metode apa. Misalnya, ada anak yang lebih paham kalau diajak diskusi langsung, ada juga yang lebih nyaman kalau belajarnya lewat video atau praktik. Kita, sebagai guru, harus mencoba berbagai pendekatan untuk memastikan semua anak bisa paham dengan cara yang paling efektif buat mereka. Kalau bicara soal manajemen tantangan itu ya, kita memang harus punya time schedule yang jelas. Jadi, setiap tantangan itu harus kita kelola dengan rencana waktu yang terukur. Caranya, pertama-tama, kita tentukan dulu targetnya. Misalnya, target kita sekian pertemuan untuk mencapai hasil tertentu. Nah, setiap pertemuan itu harus terdokumentasi dengan baik, supaya kita bisa evaluasi apa saja yang sudah tercapai dan apa yang perlu ditingkatkan. Untuk anak-anak yang bisa mengikuti metode singkat, kita beri tambahan materi yang sesuai, sementara yang membutuhkan waktu lebih panjang, kita beri perhatian khusus. Kita juga bisa memanfaatkan teman sebaya yang lebih paham untuk membantu kawannya yang masih kesulitan. Cara ini bisa mempercepat pemahaman tanpa membuat yang lain merasa tertinggal.

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap perilaku dan hubungan sosial siswa di sekolah?

Jawaban: kalau siswa memiliki bacaan quran dan hafalan yang bagus efeknya tingkah lakunya bisa lebih low profile, namun sebaliknya jika anak-anak yang kurang dalam baca tulis qur`annya mereka malah membutuhkan perhatian khusus terhadap tingkah lakunya, mungkin ya karena keberkahan orang yang mempunyai hafalan dan bacaan yang bagus membuat mereka jadi tawadhu`

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban:kalau guru jelas sebagai panutan di sekolah. mengomando dan memberikan contoh baik di lingkungan sekolah maupun di luar dengan mencontohkan akhlakul karimah kepada anak-anak, seperti mencontohkan kepada anak-anak untuk makan dan minum duduk sesuai dengan sunnah. karena usia-usia mereka ini senang mencontoh orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya. kalau lingkungannya kurang baik ya mereka akan mencontoh hal tersebut dan kalau baik insya allah mereka akan mencontohnya juga.

8. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: dirumah itu merupakan madrasah yang pertama, dengan durasi waktu lebih banyak dihabiskan di rumah. jadi kita meminta kepada orang tua mari bekerja sama mewujudkan generasi yang bisa membanggakan, berakhlakul karimah. sekolah juga mengadakan kegiatan parenting dengan menghadirkan pembicara dari luar untuk membimbing bagaimana guru dan orang tua bisa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak-anak bisa berakhlakul karimah tadi

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: menurut saya harus adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. jika dirumah kita memiliki sistem yang terstruktur ya sedangkan dirumah ya kita harapkan hal senada juga bisa diterapkan di rumah, misalkan sehabis magrib membiasakan untuk membaca qur`an dan tidak main hp seperti disekolah anak-anak tidak diperbolehkan bermain hp, bukan tidak boleh digunakan tetap dibolehkan hanya saja di waktu -waktu tertentu seperti nelson orang tua untuk menjemput saat pulang sekolah

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawab: kalau dari saya belum ada sejauh ini, karena kita mengevaluasi program yang berjalan setiap diakhir semester yang nantinya akan di masukkan saran-saran dari guru atau staff lain juga, apa saja yang perlu

ditingkatkan dan apa saja yang perlu di kembangkan. untuk sekarang belum ada.

Wawancara Siswa

Muhammad Alan (kelas 8)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: penting mas

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?

Jawaban: dari awal ada sholat dhuha terus baca asmaul husna terus murojaah bersama-sama ada juga kelas tahfidz, tahsin sama takhosus

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: kalau yang kelas tahsin itu siswa-siswi yang masih iqra`, kali yang tahfidz itu yang masih menghafal juz 30. kalau takhosus itu juga ada tapi ditambah sama murojaah sama ada juga di kelas-kelas hadis gitu mas. selain itu ada shoat berjamaah dan berjalan lancar

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?

Jawaban: dalam menerapkan kalau dari saya itu kita ya memiliki rasa kasih sayang kepada teman dan saling membantu sesama teman

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: ada mas, kalau misal ada yang cewek kesusahan pas bantu pati di ejek caper gitu mas. cara mengatasinya kalau dari saya saya biarkan saja itu mas mereka mau ngomong apa tidak usah dipedulikan

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban: jelas ada pengaruhnya mas, semisal kita mengajak teman untuk ibadah pastinya ada yang menolak atau tidak mau trus ada juga yang kalau diajak langsung berangkat sholat. lalu disaat pembelajaran itu ada teman yang belum paham biasanya mereka mau bantu terkait materi yang belum paham

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: iya, dari pengalaman saya guru memberikan contoh semisal mengajak bareng-bareng saat baca asmaul husna, lalu mengangkat tangan saat berdoa dan juga disekolah ini ada kegiatan zero sampah lalu kegiatan kerja bakti

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: kalau dorongan positif pasti orang tua mendukung, semisal ya dalam kegiatan kayak kerja bakti pasti ada dukungan dari orang tua. semisal dinasehati orang tua agar ikut kegiatan-kegiatan positif agar bisa dihargai orang lain. kalau di sekolah juga sama

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: cara terbaik ya tidak melakukan pelanggaran yang dilarang dan patuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban: kita sebaiknya tidak usah mengambil tindakan atau melakukan hal yang negatif, dan kita melakukan kegiatan yang positif saja

Wawancara Siswa

Nilam Nurul Isnaini (kelas 8)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: sangat penting karena kita tahu batasan larangan yang tidak boleh dilakuin

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?

Jawaban: sudah bagus karena banyak kegiatan, seperti ada sholat dhuha, baca dzikir asmaul husna dan murojaah dan juga ada kegiatan tahfidz ada tahsin dan takhusus kemudian ada sholat jamaah dzuhur dan ashar. lalu setiap sebulan sekali hari jumat ada kultum lalu ada membaca surah al-kahfi

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban: setiap sebulan sekali hari jumat ada kultum lalu ada membaca surah al-kahfi

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?

Jawaban: saling membantu terus mengingatkan buat sholat, terus diingatkan kalau teman ngomong kasar jangan di ulangi

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban: kita dalam pertemanan pasti ada yang suka ngomongin sok alim gitu. terus banyak teman-teman yang ngajak ke hal yang buruk. cara mengatasinya gak usah dengerin kata mereka dan berteman dengan teman-teman yang baik

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban: jadi lebih

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban: ya, seperti mengajak sholat berjamaah terus juga gak ngomong kata-kata kasar. menjaga kebersihan juga kayak gurunya gak cuma nyuruh tapi gurunya juga memberi contoh untuk tidak membuang sampah sembarangan

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban: kalau dirumah mungkin selalu mengingatkan buat sholat terus mengingatkan selalu untuk jaga diri, sama disuruh baca qur`an setiap hari

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban: kayak kita harus milih-milih teman yang baik supaya mereka bisa ngajarin kita agar jadi lebih baik

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban: itu lebih ke disekolah itu ada bullying menurut saya sekolah kurang tegas terhadap pelaku bullying itu. dan kegiatan-kegiatan harus lebih efektif lagi karena banyak siswa yang tidak ikut dan di biarin

Wawancara Siswa

Mustofa Putra Adrianto (kelas 9)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?

Jawaban:

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban:

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?

Jawaban:

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban:

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban:

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban:

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban:

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban:

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban:

Wawancara Siswa

Almira Anindiya Elfareta (kelas 9)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?

Jawaban:

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban:

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?

Jawaban:

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban:

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban:

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban:

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban:

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban:

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban:

Wawancara Siswa

Nazira Salma Fiza (kelas 7)

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini menurut Anda?

Jawaban:

3. Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius? Jika ada, bisa Anda jelaskan?

Jawaban:

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial sehari-hari?

Jawaban:

5. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

Jawaban:

6. Bagaimana pengaruh nilai-nilai religius terhadap hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah?

Jawaban:

7. Apakah guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai religius? Bisa Anda ceritakan?

Jawaban:

8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai religius di sekolah dan di rumah?

Jawaban:

9. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai religius di sekolah ini?

Jawaban:

10. Apakah ada saran atau masukan untuk pengembangan program religius di sekolah ini?

Jawaban:

LAMPIRAN 2



LAMPIRAN 3



LAMPIRAN 3



LAMPIRAN 4

